

**MEMBANGUN KARAKTER ANAK USIA DINI BERBASIS
BUDAYA SEKOLAH USIA 5-6 TAHUN DI RAUDHATUL
ATHFAL DARUSSALAM NATAR**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan

Oleh :

**Auliani Oktavia
NPM :161107001**

Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UNIVERSITAS
ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1442 H/2020 M**

**MEMBANGUN KARAKTER ANAK USIA DINI BERBASIS
BUDAYA SEKOLAH USIA 5-6 TAHUN DI RAUDHATUL
ATHFAL DARUSSALAM NATAR.**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan

Oleh :

AULIANI OKTAVIA
NPM :1611070001

Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Pembimbing I : Prof. Dr. Hj. Nilawati Tadjuddin, M.Si.
Pembimbing II : Dr. Hj. Eti Hadiati, M.Pd.

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN
INTAN LAMPUNG
1442 H/2020 M**

ABSTRAK

Karakter merupakan tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Membentuk karakter memang tidak semudah membalik telapak tangan, jika karakter ibarat sebuah bangunan yang kuat dan kokoh, butuh waktu yang lama dan energi tidak sedikit untuk mengubahnya. Berbeda dengan bangunan yang tidak permanen yang menggunakan bahan-bahan rapuh, maka mengubahnya pun akan lebih cepat dan mudah. Tetapi karakter bukanlah sesuatu yang mudah diubah, maka tidak ada pilihan lain bagi kita semua kecuali membentuk karakter anak mulai sejak dini. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini “Bagaimana Membangun Karakter Anak Usia Dini Berbasis Budaya Sekolah Usia 5-6 Tahun Di Raudhatul Athfal Darussalam Natar”?

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana membangun karakter anak usia dini berbasis budaya sekolah usia 5-6 Tahun di Raudhatul Athfal Darussalam Natar. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan subyek peneliti 21 anak. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis secara kualitatif dengan cara pengumpulan data, reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa membangun karakter anak disekolah harus dengan pembiasaan, keteladanan guru dan semua pihak sekolah maupun orang tua dirumah. Dalam melaksanakan pembelajaran untuk membangun karakter anak berbasis budaya sekolah, dengan menggunakan pembiasaan dan keteladanan disekolah sebagai berikut: 1) mengajarkan anak tentang disiplin, 2) mengajarkan anak tentang sikap jujur, 3) mengajarkan anak tentang perbuatan tanggung jawab, 4) dan mengajarkan anak tentang saling menolong.

Kata Kunci: Karakter, Budaya Sekolah



KEMENTERIANAGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Letkol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung, Telp. (0721)703260

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : MEMBANGUN KARAKTER ANAK USIA DINI
BERBASIS BUDAYA SEKOLAH USIA 5-6 TAHUN DI
RAUDHATUL ATHFAL DARUSSALAM NATAR**

Nama : AULIANI OKTAVIA

NPM : 1611070001

Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Prof. Dr. Hj. Nilawati Tadjuddin, M.Si
NIP. 195526081983032002

Pembimbing II

Dr. Hj. Eti Hadiati, M.Pd
NIP. 196407111991031003

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Dr. H. Agus Jatmiko, M.Pd
NIP.196208231999031001



KEMENTERIANAGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

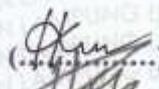
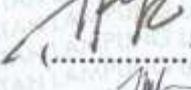
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Letkol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung, Telp. (0721)703260

PENGESAHAN

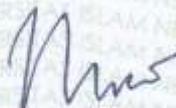
Skripsi dengan judul: **MEMBANGUN KARAKTER ANAK USIA DINI BERBASIS BUDAYA SEKOLAH USIA 5-6 TAHUN DI RAUDHATUL ATHFAL DARUSSALAM NATAR** Disusun oleh **Auliani Oktavia, NPM: 1611070001**, Jurusan: **Pendidikan Islam Anak Usia Dini**. Telah diujikan dalam sidang munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada Hari Jum'at, 23 Oktober 2020, Pukul 08.00-09.30 WIB di <https://meet.google.com/fyg-egnz-oid>

TIM MUNAQOSYAH

Ketua	: Drs. Sa'idy, M.Ag.	
Sekretaris	: Kanada Komariyah, M.Pd.I	
Penguji Utama	: Dr. Heny Wulandari, M.Pd.I	
Penguji Pendamping I	: Prof.Dr.Hj. Nilawati Tadjuddin, M.Si	
Penguji Pendamping II	: Dr.Hj. Eti Hadiati, M.Pd	

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd

NIP. 196408281988032002

MOTTO

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُهَا فِي عَامَيْنِ
أَنْ أَشْكُرَ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ١٤

Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu

(Q.S Luqman : 14)¹.



¹ Departemen Agama, Al-Qur'an dan Terjemahan (Bandung : Diponegoro, 2010), h. 223

PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur kepada Allah SWT, Kepersembahkan karya yang sederhana ini kepada orang yang selalu mencintai dan memberi makna dalam hidupku, tertuma bagi :

1. Kedua Orang Tuaku tercinta Ayahanda Muhajid, S.Ag dan Zawiyah S.Ag yang telah mengasuh, merawat, mendidik dan membesarkan dengan penuh kasih sayang serta dalam setiap sujud selalu mendoakan keberhasilanku.
2. Suamiku Tercinta Dwi Fardiawan Yang selalu memberikanku semangat sehingga karya ini berhasil aku selesaikan.
3. Adikku tercinta Farhan Dwi Chandra, Alfi Prastia Utama dan Dzakira Talita Nayla. Terimakasih sudah memberikan dorongan semangat kepadaku



RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Auliani Oktavia, yang dilahirkan di Banjar Negeri Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan pada Tanggal 24 oktober 1998, putri pertama dari 4 bersaudara dari Ayah Muhajid, S.Ag dan ibu Zawiyah S.Ag. Penulis tinggal di Gg. Hj. Masikun, Dusun Cираmai 2, Desa Banjar Negeri, Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan.

Penulis memulai pendidikan formal pada tahun 2004 di Raudhatul Athfal Darussalam Natar, melanjutkan jenjang pendidikan Madrasah Ibtidaiyah pada tahun 2005-2010 di Madrasah Ibtidaiyah Darussalam Natar, kemudian melanjutkan jenjang pendidikan Madrasah Tsanawiyah pada tahun 2011-2013, dan melanjutkan pendidikan Madrasah Aliyah pada tahun 2012-2016, kemudian penulis melanjutkan pendidikan di keperguruan tinggi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) angkatan 2016 kelas A.



KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan alhamdulillahirabbal a'alamin puji syukur kepada Allah SWT. Tuhan seluruh alam yang telah memberikan rahmat, taufiq, hidayah dan kenikmatan kepada penulis, sehingga penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan.

Selain atas karunia Allah SWT. Penyelesaian skripsi ini dapat terlaksana berkat dorongan dan bantuan berbagai pihak, oleh karena itu, dari lubuk hati yang paling dalam, penulis mengucapkan rasa terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Nirva Diana, M. Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung
2. Dr. H. Agus Jatmiko, M. Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini
3. Pembimbing I Prof. Dr. Hj. Nilawati Tadjuddin, M.si dan Dr. Hj. Eti Hadiati, M.Pd yang telah membimbing serta meluangkan waktunya dalam proses penyelesaian skripsi ini.
4. Kepada Seluruh Dosen Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Terkhusus Prodi PIAUD yang telah Mendidikan dan Memberikan Ilmu Kepada Penulis Selama Menempuh Pendidikan di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
5. Kepala sekolah Raudhatul Athfal Darussalam Natar ibu titi maryati yang telah memberikan izin selama penelitian berlangsung
6. Sahabat-sahabat seperjuangan angkatan 2016 terkhusus kelas A

Penulis sadar bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan dan kesalahan, yang disebabkan kemampuan dan keterbatasan ilmu dan teori penelitian yang penulis kuasai, untuk itu kepada segenap pembaca kiranya dapat memberikan masukan dan saran untuk kesempurnaan skripsi ini.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini, dapat memberikan manfaat khususnya kepada penulis dan umumnya kepada pembaca serta dapat memberikan masukan dalam Membangun Karakter Anak Usia Dini.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul.....	1
B. Alasan Memilih Judul.....	2
C. Latar belakang masalah	3
D. Fokus penelitian	16
E. Rumusan masalah.....	17
F. Tujuan penelitian	17
G. Manfaat Penelitian.....	17
H. Metode penelitian	18
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Karakter	
1. Pengertian Karakter	28
2. Tujuan Pendidikan Karakter	43
3. Nilai-nilai Pendidikan Karakter	45
4. Peran pendidik PAUD dalam menanamkan karakter	49
5. Pelaksanaan Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini.....	52
B. Budaya sekolah	
1. Pengertian Budaya Sekolah	56
2. Prinsip Pembelajaran Budaya Sekolah Pada Anak Usia Dini ...	61
3. Dampak budaya sekolah terhadap pengembangan karakter	61
C. Penelitian yang Relevan/Terdahului.....	68

BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

A. Gambaran umum Lokasi Penelitian	
1. Sejarah Singkat Berdirinya RA Darussalam Natar.....	67
2. Visi Sekolah.....	67
3. Misi Sekolah.....	67
4. Letak Geografis RA Darussalam Natar	68
5. Keadaan Guru RA Darussalam Natar.....	68
6. Jumlah Peserta Didik RA Darussalam Natar.....	69
7. Data Sarana dan Prasarana	69
B. Deskripsi Data Penelitian	70

BAB IV ANALISIS DATA

A. Hasil Penelitian.....	72
B. Pembahasan	80

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	89
B. Saran	89
C. Penutup	91

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

Tabel 1 Kisi-kisi Observasi membangun Karakter Anak Usia Dini Berbasis Budaya sekolah Usia 5-6 Tahun

Tabel 2 Pedoman Observasi Membangun Karakter Anak Usia Dini Berbasis Budaya sekolah Usia 5-6 Tahun

Tabel 3 Pedoman Lembar Wawancara Membangun Karakter Anak Usia Dini Berbasis Budaya sekolah Usia 5-6 Tahun

Tabel 4 Data Guru Raudhatul Athfal Darussalam Natar

Tabel 5 Keadaan Peserta Didik Raudhatul Athfal Darussalam Natar

Tabel 6 Prasarana Raudhatul Athfal Darussalam Natar

Tabel 7 Sarana Sekolah Raudhatul Athfal Darussalam Natar

Tabel 8 Hasil Observasi Membangun Karakter Anak Usia Dini Berbasis Budaya sekolah Usia 5-6 Tahun

Tabel 9 Hasil Presentase membangun Karakter Anak Usia Dini Berbasis Budaya Sekolah Usia 5-6 Tahun



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Penelitian ini berjudul “Membangun Karakter Anak Usia Dini Berbasis Budaya Sekolah Usia 5-6 Tahun” Agar tidak terjadi kesalahan didalam memahami maksud judul skripsi ini, maka perlu dijelaskan hal-hal yang bersangkutan.

Menurut Lickona, karakter ialah tampak pada suatu kebiasaan (*habitus*). Oleh karena itu, seseorang dikatakan berkarakter baik manakala dalam kehidupan nyata sehari-hari memiliki tiga kebiasaan, yaitu : *habits of mind, habits of heart and habits of action*¹.

Pendidikan Anak usia dini adalah usaha pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun dengan cara pemberian rangsangan untuk membantu mengembangkan jasmani atau rohani anak sehingga mampu siap memasuki jenjang lebih lanjut². Usia dini atau prasekolah merupakan kesempatan emas bagi anak untuk diberi rangsangan yang positif dari lingkungannya.

Menurut Nuril Furkan, Budaya sekolah adalah kebiasaan dan tradisi sekolah yang tumbuh dan dikembangkan berdasarkan spirit dan nilai-nilai yang dianut sekolah sesuai kesepakatan bersama seluruh warga

¹ Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter : Bagaimana Sekolah Dapat Mengajarkan Sikap Hormat Dan Tanggung Jawab*, 1st ed. (jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 56.

² Nillawati Tadjuddin, *Desain Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini* (Bandar Lampung: Aura Printing & Publishing, 2015), h. 2.

sekolah. Kebiasaan /tradisi tersebut mewarnai suasana kehidupan sekolah yang ditunjukkan oleh seluruh warga sekolah³.

Dari berbagai definisi diatas dapat disimpulkan bahwa judul skripsi ini adalah membangun karakter anak usia dini berbasis budaya sekolah usia 5-6 tahun di Raudhatul Athfal Darussalam Natar.

B. Alasan Memilih Judul

Adapun alasan penulis memilih judul ini adalah sebagai berikut:

1. Membangun karakter pada anak usia dini merupakan permulaan yang sangat tepat karena usia ini merupakan periode perkembangan yang sangat penting dalam kehidupan manusia.
2. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal perlu memberikan perhatian khusus terhadap pendidikan karakter melalui budaya sekolah
3. Anak usia dini merupakan masa *golden age* atau disebut dengan masa keemasan, dimana pertumbuhan dan perkembangan anak berkembang dengan pesat.

C. Latar belakang masalah

Pendidikan karakter sudah tentu penting bagi semua tingkat pendidikan yakni dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Secara umum pendidikan karakter sesungguhnya dibutuhkan semenjak anak usia dini. Apabila karakter seseorang sudah terbentuk sejak usia dini ketika dewasa kita tidak akan mudah berubah meski godaan rayuan datang begitu

³ Nuril Furkan, *Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah* (yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2019), h. 29.

menggiurkan. Dengan adanya pendidikan karakter sejak usia dini diharapkan persoalan mendasar dalam dunia pendidikan yang akhir-akhir ini sering menjadi keprihatinan bersama dapat diatasi.

Pentingnya pendidikan karakter dibangun sejak dini bukan hanya pada lingkungan pendidikan tetapi dalam lingkungan keluarga. dalam hal ini, orang tua adalah guru pertama bagi anak yang artinya tanggung jawab mendidik anak dengan baik harus disadari oleh orang tua. Karena dengan penanaman karakter yang baik akan berdampak baik pula pada kehidupan anak tersebut begitu juga sebaliknya. Sebagaimana dalam QS At-Thur Ayat 21 :

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَاتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُم بِإِيمَانٍ أَلْحَقْنَا بِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَمَا أَلَتْنَاهُمْ مِّنْ عَمَلِهِمْ مِّنْ شَيْءٍ ۚ كُلُّ امْرِئٍ بِمَا كَسَبَ رَهِينٌ ۝ ٢١

Artinya : “ Dan orang-orang yang beriman, dan anak cucu mereka mengikuti mereka dalam keimanan, Kami hubungkan anak cucu mereka dengan mereka, dan Kami tiada mengurangi sedikitpun dari pahala amal mereka. Tiap-tiap manusia terikat dengan apa yang dikerjakannya” (QS. Ath-Tur: 21).

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 menyebutkan bahwa :Pendidikan bertujuan “mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa

kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam pasal 28 Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2013 ayat 1, disebutkan bahwa yang termasuk anak usia dini adalah anak yang masuk dalam rentang usia 0-6 tahun. Menurut kajian ini PAUD dan penyelenggaraannya di beberapa negara PAUD dilaksanakan sejak 0-8 Tahun. Anak usia dini memiliki karakter yang berbeda dari orang dewasa. Yang mana kita harus mengerti dan memahami berbagai karakter anak usia dini. Beberapa karakter dasar yang dimiliki oleh anak usia dini yaitu : bekal kebaikan, suka meniru, suka bermain, rasa ingin tahu.

Dalam kurikulum 2013 PAUD revisi 2017 adanya perubahan yang mendasar salah satunya program memuat tentang penanaman sikap yang menjadi prioritas utama dibandingkan dengan pengembangan pengetahuan dan keterampilan. Pengembangan kompetensi sikap mencakup seluruh aspek perkembangan, artinya sikap berada di aspek nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, sosial-emosional, bahasa, dan seni, dan pengembangan kompetensi sikap meliputi kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial⁴ Dengan demikian penanaman karakter anak usia dini adalah hal utama yang harus diperhatikan sebelum

⁴ Nillawati Tadjuddin, "Pendidikan Moral Anak Usia Dini Dalam Pandangan Psikologi, Pedagogik Dan Agama," *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2013): h. 5, <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>.

perkembangan yang lain karena pada dasarnya perkembangan karakter mempengaruhi semua aspek perkembangan anak. Karena pada usia dini merupakan *masagolden age* (masa emas), kondisi tersebutlah yang menjadikan anak meniru apa yang terjadi pada lingkungan sekitar. Jadi, apapun yang ada di lingkungan sekitar akan ditiru oleh anak tersebut dan akan menjadi sebuah kebiasaan. Jika pada lingkungan tersebut berarah kepada hal negatif maka perilaku anak pun akan cenderung berperilaku menyimpang. Namun, jika pada lingkungan tersebut terarah kepada hal positif maka perilaku anak pun akan cenderung berperilaku baik.

Pendidikan moral atau karakter seharusnya dimulai sejak dini. Menurut Kohlberg, pendidikan moral merupakan upaya preventif agar kelak ketika dewasa mereka dapat mengontrol perilaku sesuai dengan nilai-nilai moral. Komponen moral dimiliki jika anak mendapat pendidikan moral di sekolah, anak bergaul dengan teman sebaya dan bertukar pikiran tentang moral maka perkembangan moralnya akan lebih baik. Salah satu lingkungan yang dapat memfasilitasi anak untuk dapat mengambil peran lebih aktif dalam berinteraksi dengan teman sebaya dan untuk bertukar dan lebih aktif dalam berinteraksi dengan teman sebaya dan untuk bertukar pendapat atau perspektif mengenai nilai-nilai moral yang berlaku di masyarakat adalah sekolah. Di sekolah proses pendidikan moral lebih cepat berkembang⁵.

⁵ Ibid., h. 6.

Karakter menurut Thomas Lickona adalah sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral. Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya. Pendidikan karakter menurut Ratma Megawangi yang dikutip oleh Imam Machali dan Muhajir adalah sebagai usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya⁶.

Pendidikan karakter pada anak usia dini memanglah permulaan yang tepat karena usia ini merupakan periode perkembangan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Hal ini sesuai dengan teori. Pernyataan tersebut mengacu pada hasil studi yang dilakukan Lawrence J. Schweinhart menunjukkan bahwa pengalaman anak-anak dimasa Taman Kanak-kanak dapat memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan anak selanjutnya. Jadi, anak usia dini merupakan masa kritis bagi pembentukan karakter seseorang⁷.

⁶ Siti Julaiha, "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran" 14, no. 2 (2014): h. 227.

⁷ La Hadisi, "Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini La Hadisi," *Jurnal Al-Ta'did* 8, no. 2 (2015): h. 52.

Oleh karena itu, penting bagi orang tua dan lembaga-lembaga pendidikan berperan penting dalam mendidik anak serta bertanggung jawab dalam memberikan berbagai macam stimulasi dan bimbingan yang tepat sehingga akan tercapai generasi penerus yang tangguh⁸.

Landasan pendidikan anak usia dini mengarahkan dan mengembangkan berbagai potensi, seperti sosial, emosi, kognitif, bahasa, mandiri serta seni untuk siap memasuki pendidikan dasar. Mengidentifikasi bahwa pendidikan anak usia dini yang dilaksanakan hendaknya sesuai dengan dimensi-dimensi moral, esensi untuk membentuk karakter bangsa⁹.

Menurut Aunillah dalam Syarifuddin, Saat ini pendidikan karakter menjadi salah satu isu pendidikan nasional dengan sasaran peserta didik. Sejauh ini pendidikan nasional sedang mengemukakan upaya mencari format pendidikan karakter yang diperlukan dalam membangun karakter bangsa. Oleh sebab itu, banyak harapan pendidikan karakter menjadi bagian penting dalam keseluruhan program pendidikan nasional dewasa ini. Dengan formulasi pendidikan karakter yang jelas konsep dasar dan program pelaksanaannya maka diharapkan

⁸ Rizki Ananda, "Implementasi Nilai-Nilai Karakter Bagi Anak Usia Dini," *Jurnal Obsesi* 1, no. 1 (2017): h. 20.

⁹ Gates and Brian A, "Where Is The Moral In Chitzenship Education," *Journanal of Moral Education* 35, no. 4 (2006): h. 4.

pembentukan karakter bangsa sesuai yang diharapkan akan menjadi kenyataan¹⁰.

Pendidikan karakter menjadi bahasan yang sangat strategis dalam konteks pendidikan di Indonesia. Hal ini berkaitan dengan krisis moral yang terjadi belakangan ini. Di mana, hampir semua kasus yang terjadi akibat dari kegagalan pendidikan karakter yang diberikan oleh lembaga-lembaga pendidikan. Kasus-kasus yang berskala nasional misalnya, banyak dipicu oleh kurang dalamnya proses internalisasi pendidikan akhlak yang diberikan disekolah-sekolah. Dalam konteks kekinian, nilai-nilai etika pendidikan yang baik sangat dibutuhkan untuk membentuk karakter generasi muda yang ditanamkan melalui jalur pendidikan. Hal ini disebabkan bahwa, manusia yang semakin modern mengalami krisis moral dan etika yang menjadi prinsip-prinsip hidup bermasyarakat.

Krisis yang banyak terjadi di Indonesia salah satunya adalah krisis tokoh-tokoh yang bisa diteladani, banyak kasus-kasus kriminal yang dilakukan oleh orang yang menjadi figur di masyarakat, seperti kasus korupsi kolusi dan sebagainya. Begitu juga di kalangan pelajar yang terjadi adalah perilaku-perilaku yang bertentangan dengan moral atau akhlak Islam seperti seks bebas, narkoba, tawuran, dan lain sebagainya

¹⁰ Syarifuddin, "Peran Strategi Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan Dalam Membangun Karakter Guru Profesional," *Jurnal Raudhah* 4, no. 1 (2016): h. 7.

yang berdampak bagi perkembangan jiwa anak didik¹¹. Belum lagi pengaruh budaya asing yang dengan mudah diakses oleh anak-anak melalui situs-situs negatif yang beredar di dunia maya (internet). Oleh karena itu, pembentukan dan pembinaan etika yang baik sejak dini dalam konteks pendidikan perlu dilakukan.

Pengembangan pendidikan karakter tidak bisa dilepaskan dari pemberian ranah akhlak dalam pendidikan. Dalam perspektif muatan, pendidikan karakter harus terwujud pada setiap kontens kurikulum pendidikan dari berbagai disiplin ilmu yang diajarkan di sekolah maupun di madrasah. Oleh karena itu, sangat urgen jika dilakukan kajian tentang konsep-konsep etika Islam yang menjadi pilar pengembangan pendidikan karakter di tanah air, dengan jalan mengkaji konsep etika yang digagas oleh ulama Islam, diantaranya adalah konsep etika menurut Ibnu Maskawaih yang bisa dijadikan sebagai rujukan, untuk menggagas konsep ideal dan praksis tentang pendidikan karakter yang bersumber dari pemikiran para ulama atau filosof muslim¹².

Pada era modern sekarang ini, kemajuan semakin kompleks dengan berbagai macam kemudahan yang di akibatkan oleh kecanggihan teknologi. Seiring dengan kecanggihan teknologi, kini semakin kompleks pula permasalahan-permasalahan yang menyangkut persoalan karakter bangsa. Fenomena degradasi moral yang terjadi ditengah-tengah

¹¹ Harpan Reski Mulia, "Pendidikan Karakter : Analisa Pemikiran Ibnu Maskawaih," *Jurnal Ilmu Pendidikan* 15, no. 1 (2019), h. 40.

¹² Ibid., h. 41.

masyarakat maupun dilingkungan pemerintah menjadi tontonan setiap hari. Telah banyak terjadi ketimpangan-ketimpangan yang menjadi bukti bahwa telah terjadi krisis jati diri dan karakteristik pada bangsa Indonesia. Ketimpangan-ketimpangan tersebut berupa meningkatnya tawuran antar pelajar, serta bentuk-bentuk kenakalan remaja lainnya terutama di kota-kota besar, pemerasan/kekerasan (bullying), kecenderungan dominasi senior terhadap junior, fenomena suporter sepakbola, penggunaan narkoba, dan lain-lain¹³.

Fenomena yang terjadi pada bangsa Indonesia sekarang adalah disebabkan oleh terpuruknya dunia pendidikan. Pendidikan di Indonesia akhir-akhir ini dinilai sarat dengan muatan-muatan pengetahuan dan tuntutan arus global yang mana mengesampingkan nilai-nilai moral budaya dan budi pekerti dalam membentuk karakter siswa, sehingga menghasilkan siswa yang pintar namun tidak bermoral. Menurut Ali Ibrahim Akbar, praktik pendidikan di Indonesia cenderung lebih berorientasi pada pendidikan berbasis hard skill (keterampilan teknis) yang lebih bersifat mengembangkan intelegence quotient (IQ), namun kurang mengembangkan kemampuan soft skill yang tertuang dalam emotional intelligence (EQ) dan spiritual intelligence (SQ). Banyak guru yang memiliki persepsi bahwa peserta didik yang memiliki kompetensi yang baik adalah memiliki nilai hasil ulangan/ujian yang tinggi. Asumsi ini sungguh merupakan kekeliruan yang cukup serius. Hal ini mengingat

¹³ Muchlas Samani and Hariyanto, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), h. 77.

pengembangan kawasan afektif pada sistem pendidikan sangat memerlukan kondisi yang kondusif. Artinya, kita perlu dengan membuat rancangan pembelajaran budi pekerti secara sungguh-sungguh. Sebaliknya, pendidikan budi pekerti yang tidak dirancang dengan sungguh-sungguh maka hasilnya mengecewakan¹⁴.



Pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan tentang suatu hal yang baik sehingga peserta didik menjadi paham tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan nilai yang baik dan biasa melakukannya. Dengan demikian, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan bukan saja aspek “pengetahuan yang baik” melainkan juga “merasakan dengan baik dan perilaku yang baik”. Pendidikan karakter menekankan pada habit atau kebiasaan yang terus menerus dipraktikkan dan dilakukan. Pendidikan karakter adalah upaya penanaman nilai dan sikap, bukanlah sebuah pengajaran sehingga dalam penerapan tersebut memerlukan pola pembelajaran fungsional dan memerlukan keteladanan. Materi dan pola pembelajarannya disesuaikan dengan pertumbuhan psikologis peserta didik dan berbasis budaya sekolah. Materi pendidikan karakter tersebut diintegrasikan kedalam materi pembelajaran lain¹⁵. Oleh karena itu, rumusan tujuan pendidikan nasional tersebut harus menjadi dasar dalam pengembangan budaya sekolah dan

¹⁴ La Hadisi, “Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini La Hadisi,” h. 51.

¹⁵ J.r Sutardjo Adi Susilo, *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivisne Dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif* (jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 162.

pendidikan karakter bagi bangsa melalui berbagai jalur dan jenjang pendidikan, khususnya pendidikan anak usia dini¹⁶.

Menurut Thomas Lickona, nilai-nilai yang sebaiknya diajarkan disekolah adalah : Sikap hormat, Bertanggung jawab, Kejujuran, Keadilan, Toleransi, Kebijaksanaan, Disiplin Diri, Tolong menolong, Peduli sesama, Kerjasama, Keberanian dan sikap demokratis¹⁷.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahawa pendidikan karakter sangat penting dan pembentukan karakter peserta didik dapat dilakukan melalui pendekatan budaya sekolah sebagaimana yang menjadi *grand design* pendidikan karakter. Karakter sebagai suatu “*moral excellent*” atau akhlak yang dibangun diatas berbagai kebijakan yang pada gilirannya hanya dimiliki peserta didik berdasarkan nilai-nilai, keyakinan, kebiasaan-kebiasaan yang berlaku di masyarakat dan bangsa Indonesia sehingga pendidikan karakter melalui budaya sekolah diarahkan pada upaya membentuk kepribadian peserta didik yang baik¹⁸.

Menurut Stolp, S. dan Stuart C. Smith. Budaya Sekolah sangat penting dalam membangun karakter Anak usia dini, sebab ia menjadi nilai dan norma dalam kegiatan dan aktivitas peserta didik. Dengan demikian peserta didik maupun warga sekolah lainnya memiliki motivasi untuk belajar, bekerjasama dan meningkatkan sikap yang baik dalam berinteraksi

¹⁶ Setiadi Susilo, *Pedoman Penyelenggaraan PAUD* (Jakarta: Media Pustaka, 2016), h. 161.

¹⁷ Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Mengajarkan Sikap Hormat Dan Tanggung Jawab*, h. 75.

¹⁸ Susilo, *Pedoman Penyelenggaraan PAUD*, h. 5.

antara sesama warga sekolah¹⁹.

Menurut Bagus Mustakim, Karakter peserta didik dapat dibentuk melalui budaya sekolah yang kondusif. Budaya sekolah yang kondusif adalah keseluruhan latar fisik lingkungan, suasana sekolah, rasa, sifat dan iklim sekolah yang secara produktif mampu memberikan pengalaman baik bagi tumbuh kembangnya kecakapan peserta didik yang diharapkan. Pendidikan karakter akan efektif bilamana disemaikan dalam budaya sekolah²⁰.

Budaya sekolah yang kondusif akan tampak atau tercermin dalam kebijakan, aturan sekolah, fisik sekolah, cita-cita, harapan, apresiasi dan perilaku warga sekolah. Keberadaan budaya sekolah yang kondusif memiliki peran yang sangat vital dan strategis bagi keberhasilan pendidikan karakter karena karakter bukan dibentuk seperti ilmu pengetahuan, tetapi dibangun melalui contoh atau teladan yang dilakukan oleh semua warga sekolah yang melibatkan dimensi emosional dan sosial²¹.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal bagi pendidikan anak usia dini, perlu memberikan perhatian khusus terhadap pendidikan karakter pada anak usia dini. Menurut Thomas Lickona, karakter memiliki tiga bagian yang berhubungan : Pengetahuan moral, Perasaan Moral dan Perilaku moral. Karakter yang baik terdiri dari mengetahui hal yang baik, menginginkan hal yang baik, dan melakukan hal yang baik kemudian

¹⁹ Nuril Furkan, *Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah*, h. 31.

²⁰ *Ibid.*, h. 5.

²¹ *Ibid.*, h. 8.

terwujud dalam kebiasaan dalam cara berfikir, kebiasaan dalam hati dan kebiasaan dalam tindakan²². Guru sangat berpengaruh dalam membentuk karakter anak usia dini, dengan ini guru memberikan contoh yang baik kepada anak, dalam hal ini guru memberikan contoh yang baik dengan datang lebih awal, menyapa anak dengan wali murid, memotivasi anak, peduli terhadap sikap dan perilaku anak, mengembangkan kognitif dan psikomotorik anak dengan yang ada dalam acuan kurikulum dengan cara proses pembelajaran guru dalam kelas, meliputi : anak berbaris didepan kelas, anak membaca doa sebelum masuk kelas, anak melaksanakan sholat dhuha, anak membaca surat pendek dan doa, anak bernyanyi, guru menyampaikan tema yang sesuai dengan RPPH, pembelajaran dimulai, kemudian anak istirahat dan makan bersama, melakukan evaluasi sebelum pulang sekolah, kemudian berdoa salam dan pulang.

Berdasarkan prapenelitian yang dilakukan oleh penulis di Raudhatul Athfal Darussalam Natar, terlihat anak tidak disiplin yaitu : anak berangkat sekolah tidak tepat waktu, Anak membuang sampah sembarangan, tidak mencuci tangan sebelum makan.

masih terlihat kebiasaan anak yang tidak jujur saat melakukan kesalahan, yaitu : saat anak tersebut membuang sampah sembarangan namun tidak mengakui bahwa anak tersebut yang membuang sampah dengan sembarangan, dan anak tersebut mengambil barang milik temannya yang bukan hak miliknya.

²² Heri Cahyono, "Pendidikan Karakter: Strategi Pendidikan Nilai Dalam Membentuk Karakter Religius," *Jurnal Ri'ayah* 1, no. 2 (2016): h. 10.

masih terlihat anak tidak saling tolong menolong, yaitu : anak tidak mau berbagi bekal kepada teman yang tidak membawa bekal, masih terlihat anak berebut mainan dengan temannya.

masih terlihat anak tidak tanggung jawab, yaitu : anak tidak mau merapikan permainan setelah bermain, masih terlihat anak tidak merapikan sepatu pada rak yang telah disediakan, anak tidak maumencuci tangan sebelum dan sesudah makan.

Selain melakukan observasi, penulis juga melakukan wawancara kepada salah satu guru mengenai membangun karakter di Raudhatul Athfal Darussalam Natar “dalam membangun karakter di Raudhtaul Athfal Darussalam natar guru sudah melakukan pembiasaan sehari hari dalam membangun karakter anak seperti: bersalaman dan mengucapkan salam pada guru, berwudhu dan sholat dhuha sebelum memulai pembelajaran, membuang sampah pada tempatnya, mencuci tangan sebelum makan, bergantian saat mengambil buku dirak”²³.

Guru pun tidak monoton dalam mengembangkan imajinatif anak dan membangun karakter anak pada proses pembelajaran, guru menggunakan media majalah, menerapkan metode bercerita pada anak, bernyanyi, bermain peran, pembiasaan dalam kegiatan disekolah, keteladanan, metode diskusi dan model pembelajaran kooperatif. Pembentukan karakter akan efektif apabila di terapkan disekolah disekolah melalui pembiasaan kegiatan yaitu dapat mengucap

²³ Hasil wawancara dengan Guru di Raudhatul Athfal Darussalam Natar pada tanggal 14 Desember 2019

salam, bersalaman dengan guru dan orangtua, mengucapkan salam ketika masuk kelas dan keluar kelas, membaca doa sebelum dan sesudah makan, mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, merapikan mainan setelah bermain, meminta maaf saat melakukan kesalahan, berangkat ke sekolah tepat waktu, membuang sampah pada tempatnya. Kegiatan keteladanan yang dilakukan antara lain, guru mencontohkan datang terlebih dahulu ke sekolah sebelum anak datang, membuang sampah pada tempatnya, bersalaman saat datang dan pulang sekolah. Keteladanan tersebut tidak akan dapat dilaksanakan dengan baik oleh anak jika guru tidak memberikan contoh. Dengan ini guru sudah menggunakan kurikulum tingkat satuan pendidikan untuk membangun karakter.

Pembangunan karakter ibarat mengukir. Sifat ukiran adalah melekat kuat di atas benda yang diukir, tidak mudah usang tertelan waktu atau halus karena gesekan. Menghilangkan ukiran sama saja dengan menghilangkan benda yang diukir itu, karena ukiran melekat dan menyatu dengan bendanya. Demikian juga dengan karakter yang merupakan sebuah pola, baik itu pikiran, perasaan, sikap, maupun tindakan, yang melekat pada diri seseorang dengan sangat kuat dan sangat sulit dihilangkan. Proses pembentukan karakter pada anak juga ibarat mengukir atau memahat jiwa sedemikian rupa, sehingga akan sangat unik, menarik, dan berbeda antara satu dengan yang lainnya.

Dengan demikian pembentukan karakter di Raudhatul Athfal

Darussalam Natar sudah dilaksanakan melalui setiap materi pembelajaran maupun setiap kegiatan yang melibatkan anak secara langsung. Pembelajaran yang dilakukan tidak hanya menuntut mereka memiliki kompetensi kognitif saja akan tetapi juga memiliki kompetensi afektif dan disertai dengan memberikan pembiasaan, keteladanan, dan pendisiplinan agar nilai-nilai yang diterapkan pada anak usia dini di Raudhtaul Athfal Darussalam natar tertanam dalam diri anak sehingga akan menjadi pengalaman dan pembudayaan dalam kehidupan sehari-hari, Semua itu tidak akan berhasil jika menggunakan strategi yang tidak sesuai.

Dengan masalah tersebut peneliti tertarik dengan judul “Membangun Karakter Anak Usia Dini Berbasis Budaya Sekolah Usia 5-6 Tahun Di Raudhatul Athfal Darussalam Natar”.

D. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah : “Bagaimana Membangun Karakter Anak Usia Dini Berbasis Budaya Sekolah di Raudhatul Athfal Darussalam Natar?”

E. Tujuan penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui membangun karakter anak usia dini berbasis budaya sekolah usia 5-6 tahun di Raudhatul Athfal Darussalam Natar.

F. manfaat penelitian

1. Kegunaan teoritis

Secara teoritis kegunaan penelitian ini merupakan sumbangan bagi ilmu pengetahuan khususnya dalam hal membangun karakter anak usia dini melalui budaya sekolah.

2. Kegunaan praktis

- a. Bagi peserta didik, agar anak memiliki karakter yang baik untuk kehidupannya mendatang.
- b. Bagi peneliti, untuk menambah pengetahuan dalam hal membangun karakter anak usia dini berbasis budaya sekolah.
- c. Bagi Pendidik, untuk menambah wawasan khususnya di Raudhatul Athfal Darussalam Natar, akan manfaat dan pentingnya membangun karakter anak usia dini dan menanamkan karakter.
- d. Bagi sekolah, untuk lebih memperhatikan lagi akan pentingnya membangun karakter anak usia dini berbasis budaya sekolah.

G. Metode penelitian

a. Jenis penelitian

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, tehnik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat

induktif, dan hasil penelitian lebih menekankan pada generalisasi²⁴.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuat deskriptif yaitu gambaran atau lukisan secara sistematis, Faktual dan akurat mengenai fakta- fakta, dan sifat-sifat serta hubungan yang diselidiki. Sedangkan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan desain penelitian etnografi, Menurut Creswell penelitian etnografi adalah prosedur penelitian kualitatif untuk menggambarkan, menganalisa, dan menafsirkan unsur-unsur dari sebuah kelompok budaya seperti pola perilaku, kepercayaan, dan bahasa yang berkembang dari waktu ke waktu. Fokus dari penelitian ini adalah budaya²⁵.

Berdasarkan penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, tertulis, gambar dan bukan angka-angka.

b. Setting penelitian

a. Tempat penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Raudhatul Athfal Darussalam Natar, yang beralamatkan di Dusun Ciramai II, Desa Banjar Negeri, Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan.

²⁴ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV. Alfabeta, 2014), h. 3.

²⁵ Jhon W. Creswell, *Research Desain Qualitatif, Quantitatif, and Mixed Methods Approaches*, 4th ed. (United States of America: SAGE Publications, 2014), h. 13.

b. Waktu penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan pada semester ganjil 2020/2021. Penentuan waktu penelitian mengacu pada kalender akademik sekolah, karena dalam penelitian kualitatif, peneliti akan melihat proses belajar mengajar di Raudhatul Athfal Darussalam Natar.

c. Subjek dan objek penelitian**a. Subjek penelitian**

Subjek penelitian adalah subjek yang ditujukan untuk diteliti oleh peneliti. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian ialah Anak di Raudhatul Athfal Darussalam Natar.

b. Objek penelitian

Objek penelitian adalah objek yang dijadikan peneliti atau yang menjadi titik perhatian suatu peneliti. Objek peneliti ini adalah masalah yang diteliti yaitu “Membangun Karakter Anak Usia Dini Berbasis Budaya Sekolah Usia 5-6 Tahun Di Raudhatul Athfal Darussalam Natar”.

d. Teknik pengumpulan data**1. Teknik Observasi (Pengamatan)**

Observasi adalah tehnik pengumpulan data yang menggunakan pengamatan dan pencatatan terhadap keadaan suatu objek yang diteliti. Adapun beberapa hal yang akan diobservasi yaitu tentang membangun karakter anak berbasis budaya sekolah.

Peneliti mencatat semua yang terjadi selama penelitian berlangsung. Lembar observasi ini dijadikan pedoman oleh peneliti, supaya melakukan penelitian lebih jelas dan terarah, sehingga data yang diperoleh mudah untuk dikelolanya. Observasi ini dilakukan untuk mengamati proses “membangun karakter anak usia dini berbasis budaya sekolah di Raudhatul Athfal Darussalam Natar”.

Tabel 1

Kisi kisi observasi Membangun Karakter Anak Usia Dini Berbasis Budaya Sekolah Usia 5-6 Tahun di Raudhatul Athfal Darussalam Natar

No	Variabel	Indikator	Sub Indikator	Item
1	Karakter Berbasis Budaya Sekolah	Pengetahuan	Pengetahuan Disiplin	1, 2
			Pengetahuan Jujur	3, 4
			Pengetahuan Saling Menolong	5, 6
			Pengetahuan Tanggung Jawab	7, 8
		Perasaan	Perasaan Disiplin	9, 10
			Perasaan Jujur	11, 12
			Perasaan Saling Menolong	13, 14
			Perasaan Tanggung Jawab	15, 16
		Tindakan	Tindakan Disiplin	17, 18
			Tindakan Jujur	19, 20
			Tindakan Saling Menolong	21, 22
			Tindakan Tanggung Jawab	23, 24

Sumber : Lickona

Tabel 2

**Pedoman Observasi Membangun Karakter Anak Usia Dini Berbasis
Budaya Sekolah Usia 5-6 Tahun di Raudhatul Athfal Darussalam Natar:**

No.	Item	Skor Nilai			
		SB	B	C	K
1	Anak mengetahui datang kesekolah pukul 07.30				
2	Anak mengerti membuang sampah harus pada tempatnya				
3	Anak mengerti tidak boleh mengambil barang yang bukan miliknya				
4	Anak mengetahui ketika melakukan kesalahan harus meminta maaf				
5	Anak mengetahui berbagi bekal kepada teman yang tidak membawa bekal itu baik				
6	Anak mengetahui meminjamkan pensil kepada teman yang tidak membawa pensil itu baik				
7	Anak menjelaskan kepada teman-temannya untuk merapikan mainan setelah bermain				
8	Anak mengetahui sebelum makan dan minum harus mencuci tangan				
9	Anak merasa senang saat berangkat sekolah tidak terlambat				
10	Anak merasa bersalah saat membuang sampah tidak pada tempatnya				
11	Anak merasa takut saat mengambil barang yang bukan miliknya				
12	Anak merasa senang saat meminta maaf ketika melakukan kesalahan				
13	Anak merasa senang saat berbagi bekal kepada teman yang tidak membawa bekal				
14	Anak merasa senang saat meminjamkan pensil kepada teman yang tidak membawanya				
15	Anak merasa senang merapikan mainan setelah bermain				
16	Anak merasa senang mencuci tangan				

	sebelum dan sesudah makan				
17	Anak berangkat sekolah pukul 07.00				
18	Anak membuang sampah pada tempatnya				
19	Anak tidak mengambil barang yang bukan miliknya				
20	Anak meminta maaf ketika melakukan kesalahan				
21	Anak berbagi bekal kepada teman yang tidak membawa bekal				
22	Anak meminjamkan pensil kepada teman yang tidak membawanya				
23	Anak merapikan mainan setelah bermain				
24	Anak mencuci tangan sebelum dan sesudah makan				

Keterangan :

SB : Sangat Baik

B : Baik

C : Cukup

K : Kurang

2. Teknik Wawancara

Wawancara digunakan peneliti sebagai tehnik pengumpulan data untuk mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa wawancara merupakan suatu tanya jawab dengan bertatap muka. Wawancara ini digunakan peneliti untuk mengetahui bagaimana guru dalam membangun karakter anak di Raudhatul Athfal Darussalam Natar.

Adapun wawancara yang penulis lakukan adalah kepada tenaga pendidik yang ada di Raudhatul Athfal Darussalam Natar.

Tabel 3

**Pedoman Lembar Wawancara Membangun Karakter Anak Usia Dini
berbasis Budaya Sekolah usia 5-6 Tahun di Raudhatul Athfal
Darussalam Natar**

1	Apakah di Raudhatul Athfal Darussalam sudah menanamkan pendidikan karakter anak berbasis budaya sekolah ?
2	Bagaimana menurut ibu, tentang seberapa penting membangun karakter anak sejak dini ?
3	Bagaimana guru di Raudhatul Athfal Darussalam menerapkan budaya sekolah yang baik dalam membangun karakter ?
4	Apakah dalam membangun karakter anak guru menerapkan tiga komponen karakter yang baik menurut Lickona yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral?
5	Bagaimana cara guru menanamkan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai karakter anak usia dini (disiplin, jujur, saling menolong dan bertanggung jawab) dalam pembelajaran?
6	Apakah dengan budaya sekolah dapat membangun karakter anak menjadi baik ?
7	Apakah guru di Raudhatul Athfal Darussalam pada tahap pengakhiran melakukan refleksi, meriview seluruh kegiatan yang telah dilaksanakan?

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan instrument untuk mengumpulkan data tentang peristiwa atau kejadian masa lalu yang telah didokumentasikan. Dokumen dapat berupa tulisan, gambar, karya-karya seseorang. Studi dokumentasi merupakan pelengkap dari wawancara dan observasi. Tehnik ini digunakan untuk menggali data-data penelitian di Raudhatul Athfal Darussalam Natar. Adapun dokumentasi dalam penelitian ini

penulis memotret kegiatan yang dilakukan dalam pembiasaan, pembelajaran dikelas, Dan kegiatan yang membangun karakter anak.

e. **Tekhnik analisis data**

Setelah dilakukan penelitian, data yang dikumpulkan masih merupakan data mentah, sehingga perlu diolah dan dianalisis terlebih dahulu guna menghasilkan informasi yang jelas. Tehnik ini terdiri dari tiga alur yang secara terus menerus berlangsung, yaitu meliputi : reduksi data, display data dan menarik kesimpulan.

1. **Reduksi data**

Reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal pokok yang mengfokuskan pada hal-hal penting, dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan kan untuk memberikan keterangan yang lebih jelas dan mempermudah peneliti²⁶.

Reduksi data dalam penelitian ini adalah aktivitas memilih data yang dianggap relevan yang berkaitan dengan Membangun Karakter Anak Usia Dini berbasis Budaya Sekolah Usia 5-6 Tahun Di Raudhatul Athfal Darussalam Natar.

Penelitian ini menggunakan skala pengukuran skala likert. Menurut Sugiyono Skala likert digunakan untuk mengukur sikap,

²⁶ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, h. 338.

pendapat, persepsi seorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dalam penelitian, fenomena sosial ini telah ditetapkan secara spesifik oleh peneliti, yang selanjutnya disebut sebagai variabel penelitian. Kemudian menghitung presentase menggunakan rumus, yaitu : $NP = R/M \times 100\%$

Keterangan :

NP : Nilai persen yang dicari atau yang diharapkan.

R : Skor mentah yang diperoleh.

M : Skor maksimum dari data yang bersangkutan.

Setelah didapatkan hasilnya, maka lakukan penafsiran sebagai berikut :

Tabel 1.1

Kategori persentase

Persentase	Predikat
86% - 100%	Sangat Baik
75% - 85%	Baik
60% - 75%	Cukup
55% - 59%	Kurang

2. Display data

Display data adalah menyajikan data pokok, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih tajam mengenai hasil pengamatan wawancara, serta dokumentasi. Display data dalam penelitian ini dengan cara penyajian data pokok yang mencakup keseluruhan hasil penelitian. Hal ini sesuai dengan masalah penelitian yang diteliti yaitu : Membangun Karakter Anak Usia Dini berbasis Budaya Sekolah Usia 5-6 Tahun di Raudhatul Athfal Darussalam Natar bersifat deskriptif. Display data memiliki tujuan untuk memudahkan dalam mendeskripsikan suatu peristiwa, sehingga memudahkan peneliti untuk mengambil suatu kesimpulan.

3. Verifikasi kesimpulan Data.

Dengan pendekatan deskriptif kualitatif dapat memperkuat uraian data yang diajukan dengan teori para ahli dan pendapat peneliti sendiri Setelah data dianalisis selanjutnya dilakukan penarikan kesimpulan, dengan cara deduktif, metode deduktif yaitu suatu cara berfikir. Berdasarkan pengamatan umum, ketika hendak menilai suatu kejadian yang khusus. Untuk memperoleh data-data yang bersifat umum kemudian penarikan kesimpulan yang bersifat khusus.

f. Pemeriksaan keabsahan data

Dalam penelitian kualitatif hasil peneliti yang diolah dan dianalisa harus memiliki nilai keabsahan yang tinggi agar hasil penelitian dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya dan dapat dibuktikan keabsahannya. Untuk mengecek keabsahan temuan, teknik yang dipakai peneliti adalah triangulasi.

Triangulasi adalah teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi yaitu mengkredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data. Dengan triangulasi teknik penelitian menggunakan instrumen pengumpulan data yang berbeda beda agar menghasilkan sumber data yang sama²⁷.

Pendekatan triangulasi yang diterapkan telah mengurangi resiko kointerprestasi yang salah dengan menggunakan berbagai sumber informasi. Triangulasi tidak hanya membandingkan data dari berbagai sumber data, akan tetapi menggunakan berbagai teknik dan metode untuk meneliti menjaring data fenomena yang sama.

BAB II

KAJIAN TEORI

²⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 241.

A. Karakter

1. Pengertian Karakter

Menurut Kohlberg, pendidikan moral (karakter) adalah upaya preventif agar kelak ketika dewasa mereka dapat mengontrol perilaku sesuai dengan nilai-nilai moral. Komponen moral dimiliki jika anak mendapat pendidikan moral di sekolah, anak bergaul dengan teman sebaya dan bertukar pikiran tentang moral maka perkembangan moralnya akan lebih baik. Salah satu lingkungan yang dapat memfasilitasi anak untuk dapat mengambil peran lebih aktif dalam berinteraksi dengan teman sebaya dan untuk bertukar dan lebih aktif dalam berinteraksi dengan teman sebaya dan untuk bertukar pendapat atau perspektif mengenai nilai-nilai moral yang berlaku di masyarakat adalah sekolah. Di sekolah proses pendidikan moral lebih cepat berkembang.²⁸

Menurut Thomas Lickona karakter adalah sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral. Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya. Pendidikan karakter menurut

²⁸ Nillawati Tadjuddin, "Pendidikan Moral Anak Usia Dini Dalam Pandangan Psikologi, Pedagogik Dan Agama," *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2013): h. 5, <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>.

Ratna Megawangi yang dikutip oleh Imam Machali dan Muhajir adalah sebagai usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Menurut Lickona ada 3 komponen karakter yang baik dalam membangun karakter anak yaitu : Pengetahuan moral, Perasaan moral dan Tindakan moral²⁹.



Menurut Nilawati Tadjuddin, Penanaman sikap pada pendidikan moral anak usia dini memiliki peran yang sangat penting dalam membangun karakter bangsa. Dengan mempelajari perkembangan moral, melalui penanaman nilai-nilai moral dan agama diharapkan adanya perubahan sikap anak dalam bertingkah laku dan mampu memberi dukungan dalam mengaktualisasikan pendidikan moral pada anak usia dini. Maka dalam penelitian ini akan mendeskripsikan tentang pendidikan moral (karakter) anak usia dini melalui tiga komponen dasar yaitu *knowing* (pengetahuan), *feeling* (perasaan) dan *action* (perilaku) menurut Nasikh Ulwan dan Kohlberg³⁰.

Membangun karakter anak sangat penting dilakukan karena anak akan menghadapi suatu zaman yang berbeda dengan zaman

²⁹ Siti Julaiha, "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran" 14, no. 2 (2014): h. 227.

³⁰ Tadjuddin, "Pendidikan Moral Anak Usia Dini Dalam Pandangan Psikologi, Pedagogik Dan Agama," h. 3.

yang kita hadapi sekarang, mereka diharapkan mampu bertahan hidup dan terhindar dari semua yang akan menjerumuskan mereka kedalam hal-hal yang dilarang agama, mengingat begitu pentingnya membangun karakter pada anak yang dilakukan dari sebuah lingkungan yang paling kecil yaitu: keluarga, maka dalam pendidikan islam sangat menekankan pendidikan akhlak atau karakter. Membangun karakter anak (character building) dimulai dari keluarga dan diterapkan sejak usia dini karena dalam usia dini sangat menentukan dalam mengembangkan potensinya serta dapat mengantarkannya pada karakter yang baik³¹.

Dalam membangun karakter perlu diusahakan untuk melibatkan peserta didik seoptimal mungkin. Melibatkan peserta didik adalah memberikan kesempatan dan mengikut sertakan mereka untuk turut ambil bagian dalam proses pembelajaran³².

Menurut Abdul Aziz Wahab karakter adalah tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berfikir, bersikap dan bertindak. Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya dan hormat kepada orang tua³³.

³¹ Silahuddin, "Membangun Karakter Anak Sejak Usia Dini," *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak* 3, no. 2 (2017): h. 35, [https://doi.org/10.1016/0005-2736\(83\)90140-2](https://doi.org/10.1016/0005-2736(83)90140-2).

³² H.E Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (jakarta: Bumi Aksara, 2018), h. 140.

³³ Nuril Furkan, *Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah* (yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2019), h. 88.

Menurut Sumarti, Sodiq Aziz kuntoro dan Sutrisno, Karakter adalah suatu bentuk sikap yang bersifat konstan atau langsung dan dinyatakan dalam bentuk tindakan, tetapi secara khusus diartikan sebagai suatu bentuk sifat khusus dimana seseorang dalam tindakannya terhadap orang lain menampilkan nilai absolut. Ini berarti nilai-nilai universal seperti penghargaan (*respect*), tanggung jawab (*responsibility*), mempercayai (*trust*) yang ditampilkan dalam suatu sikap dan tidak adalah merupakan bentuk karakter seseorang³⁴.

Pendapat Zubaidi dalam Eka Septi Cahyaningrum menyebutkan bahwa karakter berarti menandai dan memfokuskan, bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Dalam konteks ini, karakter erat kaitannya dengan personality atau kepribadian seseorang. Ada pula yang mengartikannya sebagai identitas diri seseorang³⁵.

Menurut musfiroh dalam Syarifuddin memandang karakter mengacu kepada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*)³⁶. Karakter merupakan watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan

³⁴ Sumiarti Sumiarti, Sodiq Azis Kuntoro, and Sutrisno Sutrisno, "Pola Pendidikan Cerdas Kreatif Berkarakter; Praksis Di Rumah Kreatif Wadas Kelir Purwokerto Jawa Tengah," *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi* 4, no. 1 (2016): h. 67, <https://doi.org/10.21831/jppfa.v4i1.9821>.

³⁵ Eka Sapti Cahyaningrum, Sudaryanti Sudaryanti, and Nurtanio Agus Purwanto, "Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Dan Keteladanan," *Jurnal Pendidikan Anak* 6, no. 2 (2017): h. 206, <https://doi.org/10.21831/jpa.v6i2.17707>.

³⁶ Syarifuddin, "Peran Strategi Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan Dalam Membangun Karakter Guru Profesional," *Jurnal Raudhah* 4, no. 1 (2016): h. 74.

yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, bersikap dan bertindak³⁷.

Menurut Koesoema dalam Zulfitria istilah karakter dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan³⁸.

Sedangkan menurut Suyanto karakter merupakan cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup, keluarga, masyarakat bangsa dan Negara. Individu yang berkarakter baik ialah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan tiap akibat dari keputusan yang manusia buat sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi. dengan demikian, karakter bangsa sebagai kondisi watak yang merupakan identitas bangsa³⁹.

Karakter seperti dijabarkan oleh Puskur dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter merupakan watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang telah terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan (*virtues*) yang diyakini dan digunakannya sebagai landasan untuk cara pandang, berfikir, bersikap dan bertindak. Berbicara tentang karakter, maka akan menyangkut

³⁷ Syarifuddin, "Peran Strategi Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan Dalam Membangun Karakter Guru Profesional," *Jurnal Raudhah* 4, no. 1 (2016): h. 74.

³⁸ Zulfitria, "Pembelajaran Tahfidz Qur'an Dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini," *Jurnal Darul Ilmi* 1, no. 2 (2016): h. 39.

³⁹ Junardi, "Pendidikan Dalam Perspektif Surat Ash-Shaf Ayat 2-3" (Institut agama islam walisongo, 2011), h. 11.

semua aspek perkembangan yang dimiliki seorang anak yakni Aspek kognitif, Aspek Fisik motorik, Aspek Bahasa, Aspek Moral Agama, Aspek Seni, dan Aspek Sosial Emosional⁴⁰.

Wright dan Huang mendefinisikan moral sebagai karakter, sebagai kualitas yang dapat ditembus dan kebiasaan yang dilakukan oleh individu dan berlaku untuk organisasi yang membatasi dan mengarahkan mereka pada hasrat dan untuk mengejar kebaikan pribadi dan masyarakat. Menurut camacho, memandang bahwa transfer nilai-nilai budaya yang signifikan pada seorang individu harus dapat menentukan hal-hal yang dianggap benar atau salah. Ini berarti moral merupakan proses internalisasi norma budaya atau orang tua. Moral dapat dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui perilaku yang bernilai baik, kesopanan, kejujuran, disiplin, tanggung jawab, keadilan dan rasa hormat kepada orang lain⁴¹.

Pendidikan karakter untuk anak usia dini disesuaikan dengan perkembangan moral pada anak. Menurut Kohlberg perkembangan moral mencakup *preconvencional*, *convencional* dan *postconvencional*. Yaitu pada tahap awal anak belum mengenal aturan, moral, etika dan susila. Kemudian berkembang menjadi individu yang mengenal aturan moral, etika dan susila dan

⁴⁰ Ika Budi Maryatun, "Peran Pendidik PAUD Dalam Membangun Karakter Anak," *Jurnal Pendidikan Anak* 5, no. 1 (2016): h. 3.

⁴¹ Nila Wati, "The Interaction Of Children's Early Moral Developmen Process Throught a Holistic Approach," 2019, h. 128.

bertindak sesuai aturan tersebut⁴². Pendidikan karakter bukan sekedar membiasakan anak berperilaku baik, lebih dari itu, yaitu membentuk pikiran, watak, dan perilaku yang baik yang dengan demikian anak berhasil. Hal itu sejalan dengan pendapat Deroche dalam slamet yang menyatakan bahwa: karakter diartikan sebagai nilai-nilai, sikap dan perilaku yang dapat diterima oleh masyarakat luas. Sebagaimana dalam Alqur'an Surah Az-Zumar :

12

وَأْمُرْتُ لِأَنْ أَكُونَ أَوَّلَ الْمُسْلِمِينَ ۝١٢

Artinya : “Dan aku diperintahkan supaya menjadi orang yang pertama-tama berserah diri”⁴³.

Menurut mulyasa, Pendidikan karakter bagi anak usia dini memiliki makna lebih tinggi dari pendidikan moral karena tidak hanya berkaitan dengan masalah benar-salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan (*habit*) tentang berbagai perilaku yang baik dalam kehidupan, sehingga anak memiliki kesadaran dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari. Karena karakter merupakan sifat alami bagi anak usia dini untuk merespons situasi secara bermoral, harus diwujudkan dalam tindakan nyata melalui pembiasaan untuk

⁴² Slamet Suyanto, “Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini (PAUD),” *Pendidikan Karakter Untuk Anak Usia Dini*, 2012, h. 22.

⁴³ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Bandung : Diponegoro, 2010), h. 460.

berprilaku baik, jujur, bertanggung jawab dan hormat terhadap orang lain. Hal ini sejalan dengan pendapat aristotle, bahwa karakter erat kaitannya dengan habitatau kebiasaan yang terus menerus dipraktikan dan diamalkan⁴⁴.

pendidikan merupakan sebuah proses untuk mengangkat, harkat, martabat dan kesiapan manusia dalam menghadapi masa depannya yang penuh dengan tantangan, serta mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan⁴⁵. Pendidikan dalam islam diarahkan untuk melahirkan generasi yang taat beribadah kepada Allah dan menjauhkan diri dari sifat kesyirikan dan membimbing manusia untuk menghormati dan menyayangi kedua orang tuanya, pendidikya dan sesama manusia lainnya.

Pendidikan merupakan bagian penting dari kehidupan manusia yang tak pernah bisa ditinggalkan. Karakter juga dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat, dan estetika. Pendidikan karakter ini hendaknya dilakukan sejak usia dini, karena usia dini merupakan masa emas perkembangan (*golden age*) yang keberhasilannya sangat

⁴⁴ H.E Mulyasa, *Manajemen PAUD* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016), h. 68.

⁴⁵ Abdul Hadi, "Konsep Pendidikan Al-Farabi Dan Ibnu Sina," *Jurnal Ilmiah Sintesa* 9, no. 2 (2010): h. 4.

menentukan kualitas anak di masa dewasanya. Dalam masa emas ini, seluruh aspek perkembangan pada anak usia dini, memang memasuki tahap atau periode yang sangat peka. Artinya, jika tahap ini mampu dioptimalkan dengan memberikan berbagai stimulasi yang produktif, maka perkembangan anak di masa dewasa, juga akan berlangsung secara produktif⁴⁶.

Menurut Mursid, Hal yang menunjukkan bahwa PAUD sangat dibutuhkan sebagai pendidikan sebelum memasuki jenjang Sekolah Dasar (SD). Karena anak usia dini sebagai dasar penentu untuk perkembangan selanjutnya dan menurut Suhami, merupakan masa kritis bagi pembentuk karakter⁴⁷.

Dalam perspektif islam, pendidikan karakter secara teoritik sebenarnya telah ada sejak Islam diturunkan didunia, seiring dengan diutusnya Nabi Muhammad SAW untuk memperbaiki atau menyempurnakan akhlak (karakter) manusia. Ajaran Islam sendiri mengandung sistematika ajaran yang tidak hanya menekankan pada aspek keimanan, ibadah dan *mu'amalah*, tetapi juga akhlak. Pengalaman ajaran islam secara utuh (*kaffah*) merupakan model karakter seorang muslim, bahkan dipersonifikasikan dengan model karakter Nabi Muhammad SAW, yang memiliki sifat *Shidiq, Tabligh,*

⁴⁶ Miska Zulfa, "Pendidikan Karakter Dalam Keluarga" (universitas islam negeri kalijaga, 2011), h. 2.

⁴⁷ Eti Hadiati and Fidrayani, "Manajemen Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung , Bandar Lampung , Indonesia Agar Terciptanya Proses Belajar Mengajar Yang Efektif Dan Efisien , Dapat Terciptanya" 2, no. 1 (2019): h. 3.

*Amanah, Fathonah*⁴⁸.

Al-Qur'an melakukan proses pendidikan melalui latihan-latihan, baik formal maupun nonformal. Pendidikan karakter ini merupakan sebuah proses mendidik, memelihara, membentuk dan memberikan latihan mengenai akhlak kecerdasan berpikir yang baik. Karena itu, kedudukan karakter dalam Al-Qur'an sangat penting, sebab melalui ayat-ayatnya Al-Qur'an berupaya membimbing dan mengajak umat manusia untuk berakhlakul karimah. Melalui pendidikan karakter ini, manusia dimuliakan oleh Allah dengan akal, sehingga manusia mampu mengemban tugas kekhalifahan dengan akhlak yang benar. Ayat-ayat Al-Qur'an sangat membangun karakter, beberapa diantaranya adalah pengarahan agar umat manusia berakhlakul karimah, yang berkenaan dengan perilaku, pen jagaan diri, sifat pemaaf dan kejujuran⁴⁹.

Sebagaimana dalam QS. Al-Ahzab ayat 33 :

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَحَرْنَ فِي
بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَءَاتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ
وَرَسُولَهُ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا ٣٣

Artinya : dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang

⁴⁸ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, h. 5.

⁴⁹ Ulil amri Syafi, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an* (Bandung: Diponegoro, 2014), h. 64.

Jahiliyah yang dahulu dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya⁵⁰.

Pendidikan karakter menurut Fakri Gafar adalah suatu proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuh kembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu. Definisi ini mengandung pengertian bahwa dalam pendidikan karakter mengandung paling tidak mencakup transformasi nilai-nilai kebajikan, yang kemudian ditumbuh kembangkan dalam diri seseorang (peserta didik), dan akhirnya akan menjadi sebuah kepribadian, tabiat, maupun kebiasaan dalam bertingkah laku⁵¹.

Pendidikan karakter menurut williams dan schnaps dalam zubaedi merupakan berbagai usaha yang dilakukan oleh para personel sekolah bahkan dilakukan bersama-sama dengan orang tua dan anggota masyarakat untuk membantu anak memiliki sifat peduli, berpendirian, disiplin dan bertanggung jawab⁵².

Pendidikan karakter menurut zubaedi adalah usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan suatu kebajikan yaitu kualitas

⁵⁰ Departemen Agama, Al-Qur'an dan Terjemahan (Bandung : Diponegoro, 2010), h. 422.

⁵¹ Muhammad Fadhilah and Lilif mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Ar-Ruzz media, 2013), h. 22.

⁵² Zubaedi, *Desain Karakter Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), h. 15.

kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan⁵³.

Menurut mukhlas samani dan hariyanto ialah pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai demikian, baik kepada Tuhan yang maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan maupun bangsa sehingga menjadi insan kamil⁵⁴.

Menurut Abdullah Nashih Ulwan, pendidikan karakter anak atau disebut juga pendidikan moral adalah serangkaian prinsip dasar moral dan keutamaan sikap serta watak (karakter atau tabiat) yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa pemula sehingga menjadi seorang *mukallaf*, yakni siap mengarungi kehidupan⁵⁵.

Pendidikan karakter menurut scerenko adalah pendidikan karakter dapat dipahami atau dimaknai sebagai upaya yang sungguh-sungguh dengan cara mengembangkan kepribadian positif dan selanjutnya dikembangkan, didorong dan diberdayakan melalui keteladanan, kajian (sejarah,dan biografi para bijak dan pemikir besar), serta praktik emulsi (usaha

⁵³ Ibid., h. 16.

⁵⁴ Muchlas Samani, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: Refika Aditama, 2012), h. 46.

⁵⁵ Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam* (Solo: Insan kamil, 2012), h. 131.

maksimal untuk mewujudkan hikmah dari apa-apa yang diamati dan yang dipelajari)⁵⁶.

Pendidikan karakter menurut Lickona dalam Novia adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, kemudian pelaksanaannya menjadi keteladanan dan kebiasaan yang terus menerus yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur bertanggung jawab, menghormati orang lain⁵⁷.

Keberhasilan pendidikan karakter bagi anak usia dini sangat bergantung pada ada tidaknya kesadaran, pemahaman, kepedulian, dan komitmen berbagai pihak terhadap pendidikan. Kilpatrick mengemukakan bahwa : “ salah satu penyebab ketidakmampuan seorang berperilaku baik meskipun telah memiliki pemahaman tentang kebaikan itu (*moral understanding*) disebabkan karena tidak terlatih untuk melakukannya (*moral doing*). Oleh karena itu, pendidikan karakter bagi anak usia dini sebaiknya di realisasikan melalui berbagai tindakan nyata dalam pembelajaran, jangan terlalu teoritis, dan jangan banyak membatasi aktivitas pembelajaran, apalagi hanya terbatas didalam kelas⁵⁸.

Seorang filsuf Yunani bernama Aristoteles mendefinisikan

⁵⁶ Muchlas Samani and Hariyanto, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), h. 45.

⁵⁷ Novia Wahyu Wardhani and Margi Wahono, “Keteladanan Guru Sebagai Penguat Proses Pendidikan Karakter,” *Untirta Civic Education Journal* 2, no. 1 (2017): h. 54, <https://doi.org/10.30870/ucej.v2i1.2801>.

⁵⁸ Mulyasa, *Manajemen PAUD*, h. 69.

karakter yang baik sebagai kehidupan dengan melakukan tindakan-tindakan yang benar sehubungan dengan diri seseorang dan orang lain. Aristoteles mengingatkan kepada kita tentang apa yang cenderung kita lupakan di masa sekarang ini. Kehidupan yang berbudi luhur termasuk kebaikan yang berorientasi pada diri sendiri (seperti kontrol dan moderasi) sebagaimana halnya dengan kebaikan yang berorientasi pada hal lainnya (seperti kemurahan hati dan belas kasihan), dan kedua jenis kebaikan ini berhubungan. Kita perlu untuk mengendalikan diri kita sendiri, keinginan kita, hasrat kita untuk melakukan hal yang baik bagi orang lain⁵⁹.



Karakteristik anak usia dini berbeda dengan orang dewasa, karena anak usia dini tumbuh dan berkembang dengan banyak cara dan berbeda. Hartati menyebutkan karakteristik anak usia dini antara lain memiliki rasa ingin tahu yang besar, merupakan pribadi yang unik, suka berfantasi dan berimajinasi, masa potensial untuk belajar, memiliki sikap egosentris, memiliki rentan daya konsentrasi yang pendek, dan merupakan bagian dari makhluk sosial⁶⁰.

Dari berbagai pengertian pendidikan karakter di atas, maka pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai usaha sadar dan terencana dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter sehingga

⁵⁹ Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Mengajarkan Sikap Hormat Dan Tanggung Jawab*, 1st ed. (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 81.

⁶⁰ Sovia Mas Ayu and Junaidah Junaidah, "Pengembangan Akhlak Pada Pendidikan Anak Usia Dini," *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam* 8, no. 2 (2019): h. 213, <https://doi.org/10.24042/alidarah.v8i2.3092>.

karakter tersebut dapat dimengerti, dihayati dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari oleh peserta didik. pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan benar dan salah, baik dan tidak baik tetapi pendidikan karakter lebih ditekankan pada menanamkan kebiasaan baik, sesuai dengan nilai yang benar sehingga peserta didik mengerti mana yang benar dan mana yang salah. Serta mana yang baik dan mana yang tidak baik, mampu merasakan dan membedakan nilai yang benar dan salah serta yang baik dan yang tidak baik, dan terbiasa melakukannya sehingga dapat tercermin dari perilakunya.

2. Tujuan Pendidikan Karakter

Secara umum fungsi pendidikan karakter sesuai dengan fungsi pendidikan nasional, pendidikan karakter dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa⁶¹. Berkaitan dengan itu, menurut Zubaedi ada beberapa fungsi diadakanya pendidikan karakter.

a. Pembentukan dan Pengembangan Potensi

Pendidikan karakter berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi-potensi peserta didik agar berfikiran baik, berhati baik dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup Pancasila. Oleh karenanya, dalam konteks ini

⁶¹ Samani and Hariyanto, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*, h. 27-28.

pendidikan harus mampu memberikan keleluasaan kepada peserta didik untuk dapat mengembangkan potensi peserta didik untuk dapat mengembangkan potensi maupun bakat yang dimilikinya sesuai dengan norma-norma yang ada.

b. Perbaikan dan penguatan

Pendidikan karakter berfungsi memperbaiki karakter peserta didik yang bersifat negatif dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi manusia atau warga negara menuju bangsa yang berkeadilan, maju, mandiri, dan sejahtera.

c. Penyaring

Pendidikan karakter bangsa berfungsi memilah nilai-nilai budaya bangsa sendiri dan menyaring nilai-nilai budaya bangsa lain yang positif untuk menjadi karakter manusia dan warga negara Indonesia agar menjadi bangsa yang bermartabat. Sedangkan pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. Tujuan pendidikan karakter yang diharapkan

Kementerian Pendidikan Nasional⁶², adalah :

- a. Mengembangkan potensi kalbu/ nurani/ afektif peserta didik sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa;
- b. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius;
- c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa;
- d. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan; dan
- e. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, sertadengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*).

3. Nilai-nilai pendidikan karakter

Sekolah memiliki andil dalam membangun karakter anak usia dini, yang mana peran guru sangat menentukan dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada generasi penerus bangsa yakni Anak usia dini, peran guru menurut Lickona, Schaps, dan Lewis serta Azra ialah sebagai berikut :

⁶² Kementrian pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa* (jakarta: Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010), h. 7.

1. Dalam upaya membangun karakter pendidik perlu terlibat langsung dalam proses pembelajaran, berdiskusi, mengambil inisiatif.
2. Pendidik bertanggung jawab menjadi model yang memiliki nilai-nilai moral dan memanfaatkan kesempatan untuk mempengaruhi anak.
3. Pendidik memberikan pengertian bahwa karakter anak tumbuh melalui kerjasama dan berpartisipasi dalam mengambil keputusan.
4. Pendidik perlu melakukan refleksi atas masalah moral berupa pertanyaan rutin untuk memastikan adanya perkembangan karakter pada siswanya.
5. Pendidik perlu menjelaskan dan mengklarifikasikan kepada peserta didik secara berkesinambungan tentang berbagai nilai yang baik dan nilai yang buruk⁶³.

Nilai yang dimaksud dalam karakter anak adalah nilai adalah suatu jenis kepercayaan yang letaknya berpusat pada sistem kepercayaan seseorang, tentang bagaimana seseorang sepatutnya, atau tidak sepatutnya dalam melakukan sesuatu, atau tentang apa yang berharga dan tidak berharga untuk dicapai⁶⁴.

Gordon Ard seorang ahli psikologi kepribadian sebagaimana dikutip

⁶³ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), h. 8-9.

⁶⁴ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implikasinya* (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 31.

oleh Mulyana bahwa nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya. Alfort menempatkan keyakinan pada posisi yang lebih tinggi ketimbang hasrat, motif, sikap, keinginan dan kebutuhan.

Menurut Thomas Lickona nilai-nilai yang sebaiknya diajarkan di sekolah adalah sikap hormat, tanggung jawab, kejujuran, keadilan, toleransi, kebijaksanaan, disiplin diri, tolong menolong, peduli sesama, kerjasama, keberanian dan sikap demokratis⁶⁵.

Dalam rangka memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter telah teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional yaitu antara lain : Dalam pelaksanaannya nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa, menurut Kementerian pendidikan nasional dalam Annisa adalah sebagai berikut :

- a. Religius yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama yang lain.
- b. Jujur yaitu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- c. Toleransi yaitu sikap tindakan yang menghargai perbedaan

⁶⁵ Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Mengajarkan Sikap Hormat Dan Tanggung Jawab*, h. 74.

- agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- d. Disiplin yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
 - e. Kerja keras yaitu perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
 - f. Kreatif yaitu berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
 - g. Mandiri yaitu sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
 - h. Demokratis yaitu cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
 - i. Rasa ingin tahu yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.
 - j. Semangat kebangsaan yaitu cara berpikir, bertindak, dan berwawasan, yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara, diatas kepentingan diri dan kelompoknya.
 - k. Cinta tanah air yaitu cara berpikir, bertindak, berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial budaya, ekonomi dan politik bangsa.

- l. Menghargai prestasi adalah sikap, dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
- m. Bersahabat atau komunikatif adalah tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerja, sama dengan orang lain.
- n. Cinta damai adalah sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
- o. Gemar membaca adalah kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- p. Peduli lingkungan yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- q. Peduli social adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- r. Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam,

sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa⁶⁶.

4. Pelaksanaan pendidikan karakter pada anak

a. Tahap Perencanaan

Untuk merealisasikan pendidikan karakter dalam seluruh kegiatan dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Memilih dan menentukan nilai-nilai yang diprioritaskan untuk dikembangkan berdasarkan hasil analisis konteks dengan mempertimbangkan ketersediaan sarana dan kondisi yang ada.
- 2) Kepala sekolah melakukan sosialisasi kepada semua warga sekolah agar semua warga sekolah memiliki komitmen bersama untuk merelisasikan pembentukan karakter melalui nilai-nilai yang diprioritaskan.
- 3) Melakukan sosialisasi pada orang tua peserta didik dan komite sekolah untuk mendukung pelaksanaan pendidikan karakter dan mengsinkronkan pelaksanaan dan pendidikan karakter disekolah dan dirumah atau dilingkungan masyarakat setempat.

b. Tahap Pelaksanaan

- 1) Orang tua atau wali peserta didik yang mengantar dan menjemput putra-putrinya diperbolehkan hanya sampai pintu gerbang.

⁶⁶ Anisa Khabibatus Sholeha, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Q.S Al-An'am Ayat 151-153 Dan Implementasinya Dalam Pai" (Telaah Tafsir Al-Misbah Karya Quraish Shihab)" (Universitas Islam Negeri Sunan kalijaga Yogyakarta, 2013), h. 13-15.

- 2) Orang tua atau wali peserta didik diperkenankan memasuki halaman sekolah jika ada keperluan yang penting
- 3) Peserta didik bersalaman dengan guru dan mengucapkan salam ketika sampai dipintu gerbang (guru-guru sudah menunggu)
- 4) Setuju dengan program pembelajaran bagi peserta didik sebelum belajar dan setelah keluar main atau istirahat, yaitu memungut sampah dan membuangnya pada tempat yang telah disediakan.

c. Tahap Penilaian

- 1) Untuk meningkatkan kemandirian, orang tua hanya mengantarkan peserta didik sampai dipintu gerbang dan tidak ada lagi orang tua yang menunggu peserta didik di halaman sekolah maupun di depan kelas.
- 2) Terjadi perubahan dalam jumlah peserta didik yang mengucapkan salam setiap pagi
- 3) Peserta didik sudah terbiasa membuang sampah pada tempatnya
- 4) Orang tua sangat mendukung dan ikut berperan dalam pemenuhan fasilitas sekolah

d. Tahap Pengembangan

- 1) Akan menambah nilai-nilai karakter yang akan

dikembangkan secara bertahap

- 2) Dalam jangka panjang ada area khusus untuk orang tua atau wali yang menjemput putra-putrinya
- 3) Memperbanyak pengadaan tempat sampah
- 4) Memperindah taman sekolah
- 5) Membentuk tim kecil pelaksanaan nilai-nilai pendidikan karakter
- 6) Komite sekolah menyisihkan sedikit dana untuk kegiatan yang berkaitan dengan pendidikan karakter
- 7) Membuat kesepakatan dengan orang tua atau wali tentang kesepakatan sosialisasi nilai-nilai pendidikan karakter

B. Budaya Sekolah

1. Pengertian Budaya Sekolah

Menurut Astuti D dan Siti Irene, sekolah adalah suatu lembaga yang mendidik seorang anak untuk memiliki keterampilan dan pengetahuan tertentu. Sekolah tidak hanya tempat untuk belajar meningkatkan kemampuan intelektual, tapi juga membantu anak untuk dapat mengembangkan emosi, berbudaya, bermoral, bermasyarakat dan kemampuan fisiknya⁶⁷.

Budaya diartikan sebagai aturan-aturan yang dibuat atau disusun oleh manusia dalam lingkup berbeda-beda sesuai dengan daerahnya. Sedangkan budaya sekolah adalah aturan-aturan (tata tertib sekolah) yang

⁶⁷ Nuril Furkan, *Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah* (Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2019), h. 18.

dibuat oleh sekolah yang harus dipatuhi oleh seluruh warga sekolah.

sekolah telah mengembangkan dan membangun suatu kepribadian yang unik bagi para warganya. Kepribadian ini, atau budaya ini, dimanifestasikan dalam bentuk sikap mental, norma-norma social, dan pola perilaku warga sekolah. Contoh berfikir yang sederhana tentang budaya sekolah ini dapat dilihat pada cara mereka melakukan sesuatu. Budaya ini mempengaruhi dan membentuk cara-cara kepala sekolah, guru, siswa dalam berfikir, merasa dan bertindak.



Budaya Sekolah merupakan bentuk pembiasaan yang terprogram, bagi siswa yang belum bisa mengikuti, maka ada konsekuensi logis yang sifatnya mengarahkan agar pembiasaan tersebut dijalankan siswa yang bersangkutan. Tata tertib termasuk kedalam budaya sekolah. Pendidikan karakter di sekolah merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi insan kamil.

Menurut Deal dan Peterson dalam Supardi, menyatakan bahwa budaya sekolah adalah sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, siswa dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak dan citra

sekolah tersebut dimasyarakat luas⁶⁸.

Budaya sekolah adalah nilai-nilai dominan yang didukung oleh sekolah atau falsafah yang menuntun kebijakan sekolah terhadap semua unsur dan konsep sekolah termasuk *stakedolders* pendidikan, seperti melaksanakan pekerjaan sekolah serta asumsi atau kepercayaan yang dianut oleh personal sekolah. Budaya sekolah merujuk pada suatu sistem nilai, kepercayaan dan norma-norma yang diterima secara bersama, serta dilaksanakan dengan penuh kesadaran sebagai perilaku alami, yang dibentuk oleh lingkungan yang menciptakan pemahaman yang sama diantara seluruh unsur dan personal sekolah baik itu kepala sekolah, guru, staf, siswa dan jika perlu membentuk opini masyarakat yang sama dengan sekolah⁶⁹..

Menurut Sagala, mowday, porter dan steer, menyatakan budaya sekolah adalah menggambarkan cara kita melakukan segala sesuatu, berkaitan dengan cara manusia hidup, belajar berfikir, merasa, mempercayai, dan mengusahakan apa yang patut menurut budayanya⁷⁰.

Budaya sekolah adalah kebiasaan dan tradisi sekolah yang tumbuh dan dikembangkan berdasarakan spirit dan nilai-nilai yang dianut sekolah sesuai kesepakatan bersama seluruh warga sekolah. Kebiasaan dan tradisi tersebut mewarnai suasana kehidupan sekolah yang ditunjukkan

⁶⁸ Eva Maryamah, "Pengembangan Budaya Sekolah," *Tarbawi* 2, no. 02 (2016): h. 89, <https://doi.org/10.1177/003693307301800103>.

⁶⁹ Furkan, *Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah*, h. 28.

⁷⁰ Bengawan Solo, "Implementasi Budaya Sekolah Berbasis Karakter Di Sekolah Dasar Alam Bengawan Solo, Implementation of School Culture Based on Character in SD Alam," 2014, h. 487.

oleh seluruh warga sekolah, misalnya ketika masuk sekolah memungut sampah, membersihkan ruang kelas, memasang hiasan dinding ruangan kelas, membersihkan kamar kecil, mengikuti proses pembelajaran di ruang kelas, perilaku kepada sekolah terhadap guru dan siswa, kebiasaan tersebut merupakan bagian integral dalam budaya sekolah⁷¹.

Budaya sekolah adalah suasana kehidupan sekolah yang didalamnya terjadi interaksi antara siswa dengan siswa, guru dengan guru dan tenaga kependidikan, tenaga kependidikan dengan sesamanya dimana terdapat kepemimpinan, keteladanan, keramahan, toleransi, kerjas keras, disiplin, kepedulian sosial, kepedulian lingkungan, rasa kebanggaan dan tanggung jawab yang dilandasi dan berpedoman aturan, norma, moral serta etika bersama yang berlaku disekolah⁷².

Menurut Stolp, S. dan Stuart C. Smith, budaya sekolah sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik, sebab ia menjadi nilai dan norma dalam kegiatan dan aktivitas peserta didik. Dengan demikian peserta didik maupun warga sekolah lainnya memiliki motivasi untuk belajar, bekerjasama dan meningkatkan sikap yang baik dalam berinteraksi antara sesama warga sekolah⁷³.

Pendidikan karakter di sekolah mempunyai tujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar

⁷¹ Furkan, *Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah*, h. 29.

⁷² Ibid., h. 30.

⁷³ Ibid., h. 31.

kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Melalui program ini diharapkan setiap lulusan memiliki keimanan dan berakhlak mulia, berkarakter mulia, kompetensi akademik yang utuh dan terpadu, sekaligus memiliki kepribadian yang baik sesuai norma-norma dan budaya Indonesia. Pada tataran yang lebih luas, dan pendidikan karakter nantinya diharapkan menjadi budaya sekolah⁷⁴.

Jadi, budaya sekolah adalah suasana kehidupan sekolah yang didasari oleh nilai-nilai, keyakinan-keyakinan, adat istiadat, kebiasaan, norma-norma yang berlaku dan digunakan sebagai spirit dalam berperilaku, berinteraksi yang ditampakkan oleh warga sekolah secara konsisten dalam kehidupan baik disekolah maupun diluar lingkungan sekolah untuk menghadap dan memecahkan persoalan-persoalan kehidupan sehari-hari serta mengambil keputusan yang tepat.

Keberhasilan pendidikan karakter disekolah adalah keberhasilan peserta didik dalam membangun karakter pribadinya, serta keberhasilan guru dalam membangun karakter peserta didik⁷⁵.

2. Prinsip pembelajaran budaya sekolah pada anak usia dini

a. Pembelajaran didasari pada prinsip perkembangan anak.

⁷⁴ Junardi, "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Surah Ash-Shaf Ayat 1-2" (Universitas islam negeri walisongo, 2011), h. 38.

⁷⁵ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, h. 29.

- b. Pembelajaran dilaksanakan berdasarkan prinsip belajar melalui bermain.
- c. Pembelajaran dilaksanakan berdasarkan prinsip lingkungan yang kondusif dan inovatif.
- d. Pembelajaran dilaksanakan dengan pendekatan tematik.
- e. Pembelajaran berdasarkan pengembangan potensi kecerdasan menyeluruh dan terpadu⁷⁶.

3. Dampak Budaya Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter

jika sekolah membangun karakter berbasis budaya sekolah melalui tiga dimensi yakni dimensi fisik, dimensi nilai dan dimensi pesan-pesan maka dampak budaya sekolah terhadap pembentukan karakter :

1. Mencintai kebersihan

Sekolah sebagai lembaga pendidikan tetap menjaga kebersihan agar lingkungan sekolah menjadi tempat yang nyaman bagi siswa untuk melakukan berbagai aktivitas dan menerima pendidikan. Kebersihan sekolah menjadi tanggung jawab seluruh warga sekolah yang diwujudkan melalui program-program kebersihan dan perilaku bersih seluruh warga sekolah. Penerapan pendidikan karakter melalui budaya sekolah mengajarkan warga sekolah untuk selalu bersikap dan bertindak bersih sehingga mencintai kebersihan merupakan bagian dari kehidupan mereka.

2. Keindahan dan Kerapihan

⁷⁶ Muzakki Muzakki and Puji Yanti Fauziah, "Implementasi Pembelajaran Anak Usia Dini Berbasis Budaya Lokal Di PAUD Full Day School," *Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat* 2, no. 1 (2015): h. 43, <https://doi.org/10.21831/jppm.v2i1.4842>.

Lingkungan sekolah yang indah dan sarana yang tertata rapi memberikan dampak positif bagi suasana sekolah. Hal ini terwujud apabila warga sekolah memiliki perilaku cinta dan senang pada lingkungan yang indah dan rapi. Lingkungan yang indah dan rapih juga mencerminkan perilaku warga sekolah yang mencintai keindahan dan kerapihan. Keindahan dan kerapihan bukan hanya merupakan sebuah proses produksi menghasilkan sebuah karya seni tetapi suatu kepribadian manusia sebagai insan yang memiliki kesadaran religius yang kuat. Keindahan dan kerapihan dilingkungan sekolah merupakan dampak dari pendidikan karakter melalui budaya sekolah.

Penataan sarana yang ada disekolah memberikan kenyamanan baik pelaksanaan pendidikan dan bertujuan memberikan kemudahan kepada guru dalam mengawasi dan mengontrol siswa selama proses pembelajaran, menghindari kebosanan dan kejenuhan siswa dalam kegiatan pembelajaran, mempermudah interaksi siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Jadi, implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah memberikan pengaruh yang besar bagi penataan lingkungan sekolah yang lebih baik. penataan yang baik berdampak bagi penghargaan terhadap nilai-nilai keindahan dan kerapihan lingkungan sekolah dan sarana prasarana pendidikan yang ada disekolah.

3. Ketaatan Beribadah

Implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah anak usia dini disekolah dapat dilakukan melalui kegiatan seperti Shalat, membaca doa, menghafal hadist, bersedekah dan kegiatan beribadah lainnya. Pembiasaan-pembiasaan tersebut diharapkan dapat dilanjutkan dirumah dan lingkungan masyarakat.

Jika anak sudah terbiasa melakukan hal beribadah di sekolah, kemungkinan besar pembiasaan tersebut akan terus terbawa etika mereka sudah keliat dari sekolah. Praktek sholat disekolah membuat warha sekolah bisa tertib melaksanakan tuntunan sholat.

4. Kepatuhan pada Peraturan

Setiap individu disekolah harus mengikuti aturan sekolah yang dituangkan dalam tata tertib agar perilaku mereka sesuai dengan norma-norma yang berlaku. warga sekolah yang mengikuti ketentuan dianggap sebagai warga sekolah yang patuh terhadap peraturan.

Patuh terhadap aturan merupakan salah satu karakter yang ditanamkan dalam pendidikan karakter melalui budaya sekolah. Argu sekolah yang tidak disiplin terhadap aturan akan menyebabkan terjadinya tindakan-tindakan dluar ketentuan yang berlaku. Pauh terhadap aturan merupakan perwujudan sikap disiplin yang dimiliki warga sekolah.

5. Saling menghargai, sopan satun dan kekeluargaan

Keberadaan individu disekolah yang berasal dari berbagai latar

belakang status sosial, ekonomi, etnis, agama dan budaya merupakan hal yang wajar. Perbedaan itu menjadi sesuatu yang baik dan positif, namun juga menjadi sangat negatif manakala perbedaan itu menjadi alat untuk menonjolkan kelompok atau individu masing-masing, terutama dalam berinteraksi.

Nilai saling menghargai, santun dan kekeluargaan penting untuk membuat suasa menjadi kondusif. Sekolah adalah tempat untuk membina dan mengembangkan akhlak terpuji, tempat mengadopsi nilai-nilai moral dan agama yang baik. Sopan santun bermakna tata krama dalam bertutur dan berbuat sesuai hukum agama dan sosial yang ada. Nilai saling menghargai, sopan santun dan kekeluargaan dimiliki oleh setiap individu dan dipahami sebagai suatu yang bisa menciptakan pola interaksi antara individu menjadi lebih baik. Karena itu, melalui budaya sekolah perlu dikembangkan sikap dan perilaku tersebut agar interaksi dan suasana sekolah kondusif. Dengan demikian, tidak ada perilaku saling mencela yang dapat merusak interaksi dan menimbulkan konflik disekolah.

6. Kejuaran dan Bertanggung Jawab

Nilai kejujuran memiliki hubungan erat dengan nilai tanggung jawab. Karena seseorang yang bertanggung jawab tentu akan melaksanakan tugas dengan baik sesuai yang diamanatkan.

Implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah tampak dari perilaku warga sekolah. Sikap jujur dan bertanggung jawab

berarti tidak membohongi diri sendiri maupun orang lain, saling terbuka dan berterus terang, berbuat dan berbicara sesuai dengan aturan dan fakta. Jujur dan tanggung jawab dipahami sebagai perbuatan yang sesuai hati nurani.

Nilai kejujuran dan tanggung jawab merupakan kunci keberhasilan dalam menciptakan suasana sekolah yang kondusif sehingga perilaku jujur dan tanggung jawab bukan saja terbentuk karena adanya aturan atau sistem yang berlaku disekolah tetapi atas kesadaran akan manfaat jujur dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari hari.

7. Kebersamaan

Kebersamaan merupakan salah satu dampak dari pendidikan karakter disekolah. Kebersamaan memiliki arti penting bagi warga sekolah dalam menyelesaikan setiap pekerjaan agar mendapatkan hasil yang baik. Kerjasama dalam melaksanakan kegiatan yang dilakukan warga sekolah merupakan wujud dari rasa kebersamaan warga sekolah. Kebersamaan warga sekolah terjadi karena didorong kesadaran bahwa suatu kegiatan akan berhasil jika melibatkan semua warga sekolah.

8. Penataan dokumen dan sarana prasarana pendidikan yang rapi

Dokumen dan sarana prasarana pendidikan yang ada disekolah sangat mendukung dalam membentuk karakter warga sekolah karena didalamnya tersirat pesan dan makna yang dapat dipahami,

dirasakan, dan dilakukan oleh warga sekolah sehingga membangun karakter warga sekolah yang baik.

Implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah selain berdampak pada perilaku warga sekolah juga berdampak pada dokumen, sarana dan prasarana pendidikan menjadi lebih baik dan tertata rapih. Dokumen dan sarana prasarana pendidikan ditata oleh sekolah dapat dimanfaatkan sebagai alat untuk memotivasi belajar dan mengubah perilaku siswa. Pemeliharaan sarana gedung sekolah yang dilakukan sekolah agar tetap bersih dan indah tentu mempengaruhi pikiran warga sekolah untuk menjaga kebersihan dan keindahan lingkungan dengan tidak melakukan tindakan mencoret atau membuang sampah sembarangan.

9. Partisipasi dan Keterlibatan *stakeholders*

Tanggung jawab untuk membentuk karakter peserta didik tidak saja diserahkan pada sekolah semata tetapi juga orang tua dan masyarakat. Maka, orang tua dan masyarakat harus menciptakan lingkungan yang kondusif bagi aktivitas peserta didik.

Menurut Suharno, hubungan sekolah dengan masyarakat pada hakikatnya merupakan sarana yang berperan penting dalam membina dan mengembangkan pertumbuhan pribadi peserta didik di sekolah. Dalam hal ini, sekolah sebagai sistem sosial merupakan bagian integral dari sistem sekolah yang lebih besar yaitu masyarakat. Sekolah dan masyarakat memiliki hubungan yang

sangat erat dalam mencapai tujuan sekolah atau pendidikan secara efektif dan efisien. Sebaliknya, sekolah harus menunjang pencapaian tujuan atau pemenuhan kebutuhan masyarakat, khususnya kebutuhan pendidikan⁷⁷.

Dampak budaya sekolah terhadap pembentukan karakter seperti yang diuraikan diatas menunjukkan budaya sekolah memiliki dampak yang efektif dan baik dalam membentuk karakter setiap individu maupun kelompok. bila budaya sekolah dilaksanakan dengan baik, terus menerus dan konsisten oleh warga sekolah budaya dapat membantu efektifitas dan produktifitas sekolah, aktivitas warga sekolah yang kolaboratif, menguatkan motivasi dan vitalitas warga sekolah, serta meningkatkan perilaku warga sekolah menjadi lebih baik.

C. Penelitian Yang Relevan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Lusi Vifi Septiani, dengan judul "Implementasi Metode Pembiasaan Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Di Tk Bhakti II Arrusydah Kedamaian Bandar Lampung, hasil penelitian tersebut adalah bahwa guru dalam membentuk karakter anak melalui pembiasaan berperilaku baik yaitu melalui: kegiatan rutin atau pembiasaan yang digunakan terjadwal dan keteladanan dalam sehari-hari. Guru melakukan pembiasaan dalam membentuk karakter anak usia dini mengacu pada peraturan pemerintah tentang standar pendidikan anak usia dini, yang diajarkan terus

⁷⁷ Furkan, *Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah*, h. 194.

menerus hingga terbentuklah kebiasaan baik yang menetap pada diri anak. Dengan mengacu pada indikator perkembangan perilaku baik di Tk Bhakti II Arrusydah Kedamaian Bandar Lampung, sehingga dapat membentuk karakter anak dengan baik sesuai aspek dan usia yang dapat terlihat melalui kegiatan sehari-hari disekolah ⁷⁸.

Berdasarkan penelitian yang dilakukam oleh devi sofa nur hidsayah dengan judul “implementasi pendidikan karakter anak usia dini melalui metode bermain peran usia 5-6 tahun di Taman Kanak-kanak An-Nahl Bandar Lampung”. Hasil penelitian tersebut adalah : hasil penelitian yang peneliti lakukan selama 30 hari di Taman Kanak-Kanak An-Nahl Bandar Lampung maka dapat disimpulkan bahwa implementasi pendidikan katrakter anak usia dini melalui metode bermain peran usia 5-6 Tahun di kelas B1 Taman Kanak-Kanak An-Nahl Bandar Lampung dapat dikatakan sudah efektif dan berjalan dengan baik, yaitu berdasarkan dengan penerapan sehari-hari di TK An-Nahl Bandar Lampung. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses implementasi pendidikan karakter anak usia dini nelalui metode bermain peran usia 5-6 tahun ⁷⁹.

Berdasarkan Penelitian dilakukan oleh Hilda Mafrukha dengan judul “Studi Deskriptif Penerapan Pendidikan Karakter di Sentra

⁷⁸ Lusi Vifi Septiani, “Implementasi Metode Pembiasaan Karakter Anak Usia Dini Di TK Bhakti II Ar-Rusydah Kedamaian Bandar Lampung” (Universitas islam negeri raden intan lampung, 2017).

⁷⁹ Devi Sofi Nurhidayah, “Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Metode Bermain Peran Usia 5-6 Tahun Di TK An-Nahl Bandar Lampung” (Universitas negeri raden intan lampung, 2018).

Main Peran Paud Anak Cerdas Ungaran” hasil penelitian tersebut adalah dengan salah satu cara mengenalkan dan menerapkan karakter pada anak yaitu melalui kegiatan bermain peran yang dilaksanakan dilembaga Pendidikan Anak Usia Dini, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan pendidikan karakter di sentra main peran yang ada di PAUD anak cerdas ungaran, pelaksanaan pendidikan karakter di sentra main peran tidak terpaud dengan karakter yang diajarkan pada satu tema saja namun semua karakter yang diajarkan sesuai dengan peran yang anak mainkan, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif⁸⁰.

Penelitian Muhsinatun yang berjudul Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Melalui Main Peran (Role Playing) di TK Masjid Syuhada Yogyakarta, bahwa hasil penelitian tersebut adalah guna mengoptimakan nilai nilai karakter bagi murid di Taman Kanak-Kanak salah satunya menurut penulis dapat dilakukan dengan bermain peran, penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan psikologis dan sisiologis, dan hasil peneliti diperoleh pendidikan karakter upaya yang sungguh-sungguh untuk membantu seseorang memahami, peduli, dan bertindak dengan landasan nilai etis dan

⁸⁰ Hilda Mafrukha, “Studi Deskriptif Penerapan Pendidikan Karakter Di Sentra Main Peran Paud Anak Cerdas Ungaran”, (Skripsi Paud UNNES, 2015)” (Universitas negeri semarang, 2015).

upaya yang dirancang secara sengaja untuk memperbaiki karakter anak⁸¹.

Dalam skripsi ini, terdapat persamaan dan perbedaan dengan keempat penelitian sebelumnya yang sudah dijabarkan diatas. Kesamaan dengan penelitian sebelumnya adalah sama sama membahas mengenai karakter pada anak usia dini. Sedangkan penelitian kali ini dengan judul “membangun karakter Anak Usia Dini berbasis Budaya Sekolah Usia 5-6 tahun di Raudhatul Athfal Darussalam Natar. Sehingga penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya sehingga layak untuk diproses dan dilanjutkan.



⁸¹ Muhsinatun, “Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Melalui Main Peran (Role Playing) Di TK Masjid Syuhada Yogyakarta” (Universitas islam negeri sunan kalijaga, 2015).

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, Rizki. "Implementasi Nilai-Nilai Karakter Bagi Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi* 1, no. 1 (2017).
- Ayu, Sovia Mas, and Junaidah Junaidah. "Pengembangan Akhlak Pada Pendidikan Anak Usia Dini." *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam* 8, no. 2 (2019). <https://doi.org/10.24042/alidarah.v8i2.3092>.
- Azizah, Nur. "Perilaku Moralitas Dan Religius Siswa Berlatar Belakang Pendidikan Umum Dan Agama." *Jurnal Psikologi* 33, no. 2 (2018).
- Cahyono, Heri. "Pendidikan Karakter: Strategi Pendidikan Nilai Dalam Membentuk Karakter Religius." *Jurnal Ri'ayah* 1, no. 2 (2016).
- Creswell, Jhon W. *Research Desain Qualitatif, Quantitatif, and Mixed Methods Approaches*. 4th ed. United States of America: SAGE Publications, 2014.
- Fadhilah, Muhammad, and Lilif mualifatu Khorida. *Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar-Ruzz media, 2013.
- Furkan, Nuril. *Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah*. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2019.
- Gates, and Brian A. "Where Is The Moral In Chitizenship Education." *Journanl of Moral Education* 35, no. 4 (2006).
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implikasinya*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Hadiati, Eti, and Fidrayani. "Manajemen Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung , Bandar Lampung , Indonesia Agar Terciptanya Proses Belajar Mengajar Yang Efektif Dan Efisien , Dapat Terciptanya" 2, no. 1 (2019).
- Hadisi, La. "Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini La Hadisi." *Jurnal Al-Ta'did* 8, no. 2 (2015).
- Julaiha, Siti. "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran" 14, no. 2 (2014).
- Junardi. "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Surah Ash-Shaf Ayat 1-2." Universitas islam negeri walisongo, 2011.
- Kosim, Mohammad. "Urgensi Pendidikan Karakter." *KARSA: Journal of Social and Islamic Culture* IXI, no. 1 (2011). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.19105/karsa.v19i1.78>.
- Lickona, Thomas. *Mendidik Untuk Membentuk Karakter : Bagaimana Sekolah Dapat Mengajarkan Sikap Hormat Dan Tanggung Jawab*. 1st ed. jakarta:

Bumi Aksara, 2013.

Maryamah, Eva. "Pengembangan Budaya Sekolah." *Tarbawi* 2, no. 02 (2016).
<https://doi.org/10.1177/003693307301800103>.

Maryatun, Ika Budi. "Peran Pendidik Paud Dalam Membangun Karakter Anak." *Peran Pendidik Paud Dalam Membangun Karakter Anak* 5, no. 1 (2016).
<https://doi.org/10.21831/jpa.v5i1.12370>.

———. "Peran Pendidik PAUD Dalam Membangun Karakter Anak." *Jurnal Pendidikan Anak* 5, no. 1 (2016).

Muhsinatun. "Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Melalui Main Peran (Role Playing) Di TK Masjid Syuhada Yogyakarta." Universitas islam negeri sunan kalijaga, 2015.

Mulia, Harpan Reski. "Pendidikan Karakter: Analisa Pemikiran Ibnu Maskawaih." *Jurnal Ilmu Pendidikan* 15, no. 1 (2019).

Mulyasa, H.E. *Manajemen PAUD*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016.

———. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara, 2018.

Muzakki, Muzakki, and Puji Yanti Fauziah. "Implementasi Pembelajaran Anak Usia Dini Berbasis Budaya Lokal Di PAUD Full Day School." *Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat* 2, no. 1 (2015).
<https://doi.org/10.21831/jppm.v2i1.4842>.

Nasional, Kementerian pendidikan. *Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010.

Nurhidayah, Devi Sofi. "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Metode Bermain Peran Usia 5-6 Tahun Di TK An-Nahl Bandar Lampung." Universitas negeri raden intan lampung, 2018.

Nuril Furkan. *Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah*. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2019.

Samani, Muchlas. *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama, 2012.

Samani, Muchlas, and Hariyanto. *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.

Septiani, Lusi Vifi. "Implementasi Metode Pembiasaan Karakter Anak Usia Dini Di TK Bhakti II Ar-Rusydah Kedamaian Bandar Lampung." Universitas islam negeri raden intan lampung, 2017.

Shaleh, Muwafik. *Membangun Karakter Dengan Hati Nurani*. Jakarta: Erlangga,

2012.

Sholeha, Anisa Khabibatus. "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Q.S Al-An'am Ayat 151-153 Dan Implementasinya Dalam Pai" (Telaah Tafsir Al-Misbah Karya Quraish Shihab)." Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.

Silahuudin. "Membangun Karakter Anak Sejak Usia Dini." *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak* 3, no. 2 (2017). [https://doi.org/10.1016/0005-2736\(83\)90140-2](https://doi.org/10.1016/0005-2736(83)90140-2).

Solo, Bengawan. "Implementasi Budaya Sekolah Berbasis Karakter Di Sekolah Dasar Alam Bengawan Solo, Implementation of School Culture Based on Character in SD Alam," 2014.

Sudrajat, Ajat. "Mengapa Pendidikan Karakter." *Jurnal Pendidikan Karakter* 1, no. 1 (2011).

Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta, 2014.

———. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2014.

Sumiarti, Sumiarti, Sodiq Azis Kuntoro, and Sutrisno Sutrisno. "Pola Pendidikan Cerdas Kreatif Berkarakter; Praksis Di Rumah Kreatif Wadas Kelir Purwokerto Jawa Tengah." *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi* 4, no. 1 (2016). <https://doi.org/10.21831/jppfa.v4i1.9821>.

Susilo, Setriadi. *Pedoman Penyelenggaraan PAUD*. Jakarta: Media Pustaka, 2016.

Susilo, Sutarjo Adi. *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta: Rajawali, 2013.

Sutardjo Adi Susilo, J.r. *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivisne Dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.

Suyadi. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.

Suyanto, Slamet. "Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini (PAUD)." *Pendidikan Karakter Untuk Anak Usia Dini*, 2012.

Syafi, Ulil amri. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Bandung: Diponegoro, 2014.

Syarifah Habibah. "Akhlak Dan Etika Islam." *Jurnal Pesona Dasar* 1, no. 4 (2015).

Syarifuddin. "Peran Strategi Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan Dalam Membangun Karakter Guru Profesional." *Jurnal Raudhah* 4, no. 1 (2016).

———. “Peran Strategi Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan Dalam Membangun Karakter Guru Profesional.” *Jurnal Raudhah* 4, no. 1 (2016).

Tadjuddin, Nillawati. *Desain Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini*. Bandar Lampung: Aura Printing & Publishing, 2015.

———. *Meneropong Perkembangan Anak Usia Dini Perspektif Al-Qur'an*. Depok: Herya Media, 2014.

———. “Pendidikan Moral Anak Usia Dini Dalam Pandangan Psikologi, Pedagogik Dan Agama.” *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2013): h. 4. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>.

Ulwan, Nashih. *Pendidikan Anak Dalam Islam*. Solo: Insan kamil, 2012.

Wardhani, Novia Wahyu, and Margi Wahono. “Keteladanan Guru Sebagai Penguat Proses Pendidikan Karakter.” *Untirta Civic Education Journal* 2, no. 1 (2017). <https://doi.org/10.30870/ucej.v2i1.2801>.

Wati, Nila. “The Interaction Of Children’s Early Moral Developmen Process Throught a Holistic Approach,” 2019.

Zubaedi. *Desain Karakter Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2011.



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Kisi-Kisi Observasi Membangun Karakter Anak Usia Dini Berbasis Budaya Sekolah Usia 5-6 Tahun
- Lampiran 2 Pedoman Observasi Membangun Karakter Berbasis Budaya Sekolah Usia 5-6 Tahun
- Lampiran 3 Kerangka Wawancara Membangun Karakter Anak Usia Dini Berbasis Budaya Sekolah Usia 5-6 Tahun
- Lampiran 4 Hasil Obervasi Membangun karakter Anak Usia Dini Berbasis Budaya Sekolah Usia 5-6 Tahun
- Lampiran 5 Hasil Wawancara Membangun karakter Anak Usia Dini Berbasis Budaya Sekolah Usia 5-6 Tahun
- Lampiran 6 Cover Acc Seminar Proposal
- Lampiran 7 Cover Acc Munaqosyah
- Lampiran 8 Surat Tugas Seminar Proposal
- Lampiran 9 Surat Tugas Sidang Munaqosyah
- Lampiran 10 Pengesahan Proposal
- Lampiran 11 Surat Permohonan Mengadakan Penelitian
- Lampiran 12 Surat Keterangan Sudah Melaksanakan Penelitian
- Lampiran 13 Kartu Konsultasi
- Lampiran 14 Dokumentasi